

HORISON

MADJALAH SASTRA



1970

M E I 1970 • T A H U N K E V • N O M O R 5

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum: DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Bok 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 40.— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

M E I 1970

No. 5 Tahun V

ISI NOMOR INI

	Halaman
Z A I N I — Tjataan Kebudayaan	131
PUTU WIDJAJA — Ini sebuah surat	132
ARSWENDO	
ATMOWILITO — Tjerita pendek	135
SORI SIREGAR — L i l i n	138
SAPARDI DJOKO	
DAMONO — Keremang remangan : suatu gaja	140
ABDUL HADI W.M. — Sadjak-sadjak	144-146
BUDI DARMA — Mbah Djambe — Pistol	147-149
SJAHRIL A. LATIF — T a u b a t	151
WING KARDJO — Torehan-torehan atas latar hitam	154
CONSTANTIN	
PANSTOVSKY — P e n g a k u a n	155
Kronik Kebudayaan	158
Catatan Kecil	159
Kulit muka : tjukilan oleh N a s h a r	
Foto di hal. 159 oleh Ed Zoelverdy	

Surat Izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/F/II-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Pelelraja Djaja: No. Xep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

TJATATAN KEBUDAJAAN

LUKISAN DAN BATIK

DISETIAP pameran lukisan yang pernah diselenggarakan selalu kita jumpai pengunjung-pengunjung yang menanyakan maksud dan simbol setiap lukisan yang tergantung. Adalah tak mungkin bagi pengunjung jika dibalik warna, garis dan bentuk yang tak serupa dengan yang pernah dilihatnya setiap hari tak ada maksud yang tersirat dibaliknja. Untuk ini, sukar bagi sipelukis untuk menjawab dan menerangkan, karena sewaktu melukis dia tak bertolak membuat sesuatu maksud atau simbol diatas kanvasnja. Bagi dia warna, bentuk yang digoreskan adalah sesuatu yang harus lahir, godakan dari pengalaman lahir batinja. Dan dari sipengunjung diharapkan kelapangan dada, menjediakan diri mau merasakan yang sedikit demi sedikit akan dapat menikmati setiap karya seni-lukis.

Lain halnya dengan pameran batik yang baru ini diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki. Batik-batik yang dipamerkan karya dari pelukis-pelukis yang sama yang lukisannya belum dapat diterima umum.

Sipengunjung pada umumnya mempunyai sikap yang lain. Mereka tak menanyakan ini dan itu seperti pengalaman pameran lukisan. Bagi mereka batik-batik itu sudah wajar dan pantas, walaupun warna dan bentuk-bentuknya tak realistis.

Mereka merasa menemui teman lama. Mereka bisa kagum serta menilai menurut kesanggupan dan pengalaman yang mereka punjai.

Dari pengalaman diatas, rupanya kita belum sanggup mengembangkan wawasan pisuil untuk dapat melihat yang baru yang agak lain dari yang pernah dikenal (tradisi). Kita memerlukan latihan, banyak melihat pameran-pameran guna mengatasi kekurangan ini.

ZAINI.

INI SEBUAH SURAT

PUTU WIDJAJA

SEORANG wanita yang tak bisa diduga umurnya, terbangun waktu subuh untuk menulis sebuah surat kepada suaminya. Dengan pakaian tidur yang kusut ia duduk didepan meja tulis suaminya yang telah setahun pergi ke luar negeri. Mukanya lonjong seperti kuatji dan berwarna putat. Ia sangat tjanik dan merangsang. Tetapi duka yang menggoresi wajahnya telah merampoknya menjadi seorang pemurung yang membosankan. Ia tampak malang dan berkesal diri. Memendam nafsu, ketjawaan dan sepi yang telah tersulap menjadi bentji.

Didepan meja tulis itu tergantung potret suaminya yang dibuat djaman mereka berpatjaram. Ia memakai pakaian kerdjanja yang dikenakan dengan tidak begitu tjermat. Rambutnya melambai kena angin. Ia tersenjum, disitulah terletak segala daja tariknja. Senjuman yang penuh dengan makna yang membuat tiang² pabrik dibelakangnya menjadi pandangan yang menggairahkan. Matanya menatap kedepan tepat kemata siapa saja yang menatap potret itu. Mata yang penuh dengan pengertian dan perlindungan.

Sedang diatas randjang yang baru saja ditinggalkan, anak mereka yang ketiga sedang tertidur dengan njenjak. Dirandjang yang lain anak kembarnya mendengkur ber-sama-sama. Semuanya tampak damai. Bahkan dibawah randjang diatas tumpukan buku, tidur pula seekor kutjing yang melengkapi kemanisan itu.

Wanita itu menguap. Matanya berair. Ia memaksa dirinya meraih setjarik kertas. Setelah berpikir lama² ia mulai menulis.

Suamiku,

Berbulan-bulan saja menantikan suratmu, sampai sekarang tak sebahupun

yang kundjung datang. Sekarang sudah lebih dari setahun kau meninggalkan saja dan anak² dirumah. Betapa rindunya anak² kepadamu, dan saja sendiri menjadi heran kenapa tak ada kabar sampai saat ini. Saja selalu menanti, menanti dengan sia² setiap tukang pos lewat.

Kau seharusnya mengerti bahwa kau mempunyai tugas untuk memelihara ketenangan kami. Apalagi sungguh berat bagi saja untuk memelihara tiga orang anak kita yang ketjil yang memerlukan sekali pada saat ini bimbingan. Tak dapatkah kau sedikit bertanggung jawab atas mereka? Setidak-tidaknya kalau bukan untuk diri saja, untuk mereka kau berkewajiban besar untuk memikirkannya. Saja tidak perduli apa yang kau kerdjakan. Sungguhpun kau tak pernah berkirim kabar, tetapi dari sahabat² yang tahu, saja mengerti bahwa semuanya telah berubah. Ja, lelaki tetap seorang lelaki, saja menjadari. Saja tak menuntut apa², saja tjukup mengerti se tjara kedjiwaan bahwa saja tidak bisa menuntut apa² darimu. Dan saja juga tidak akan menuntut apa².

Wanita itu berhenti sebentar untuk mengulangi apa yang dibatjanja. Ia membubuhkan tanggal yang lupa ditulisja. Kemudian ia menjadi ragu² apakah dibelakang kata suamiku itu hendak ditambakkannya apa². Untuk sementara ia memutuskan tidak saja. Lalu kata rindu pada anak² ditjoretnja.

Setelah itu ia menjoba meneruskan kalimatnja. Tetapi agaknya menjadi sangat sukar. Karena itu ia perlu mendapatkan suasana lagi dengan membuatja kalimat kalimat sebelumnya. Tetapi semakin diba-

tjanja kalimat² tersebut terasa semakin banyak kesalahannya. Ia banjak menjoret. Ahirnya ia memutuskan mengganti kertas.

Dengan kertas yang baru itu, ia mulai menulis kalimat baru. Ia merasa tidak perlu untuk menjebutkan kata suamiku. Langsung saja kepada persoalannya. Begini ditulisja.

Hampir dua puluh kali saja menulis surat kepadamu. Sekarang saja sudah tidak sabar lagi untuk menantikan kemurahan hatimu. Saja harus mengerti, saja tahu, bahwa kedudukan saja kini apa. Tetapi ingatlah, bahwa disamping saja masih ada tiga orang lain lagi yang. Kalimat itu tak dapat dilandjutkannya. Ia menggantinya lagi dengan kertas lain dan memulai begini.

Sedjak dahulu saja sudah tjuriga dan menaruh firasat tidak enak. Tetapi waktu itu.....

Tetapi dalam kalimat ini juga ia rupanya tak mendapat kepuasan. Kertas itu diremas dan dilontarkannya ketempat sampah.

Ia berkeluh kesah dan mengusap mukanya. Rambutnya yang pandjang djatuh kedepan pundaknya. Ia sesungguhnya adalah seorang bidadari, kalau saja muka itu dapat membebaskan diri dari kemurungan.

Ia bangkit dari depan meja membebaskan dirinya dari kekalutan. Tubuhnya semampai dan menggairahkan. Dalam keadaan yang tak terurus seperti itu dadanya yang menondjol dengan djudjur serta pantatnya yang bagaikan dua bidji kelapa mengisi ruangan yang damai itu dengan djeritan sukma yang sepi. Ia bergerak kedekat randjang, berdiri memperhatikan anaknya. Dibelainja pipi anak itu, lalu semakin teringatlah ia kepada suaminya. Logatan

itu sangat menjiksa dirinja. Terbanglah segala jang bukan-bukan. Teringatlah ia kembali kepada duka dan sepinja setiap malam. Kepada kesetiaannya jang sia². Kepada surat²nja jang penuh dengan tjinta jang satupun tak berbalas.

Wanita itu mendjadi marah sekali. Matanja beringas dan nafasnja naik turun. Dengan tjepat ia kembali keatas medja. Dengan tergesa-gesa ditulisnja.

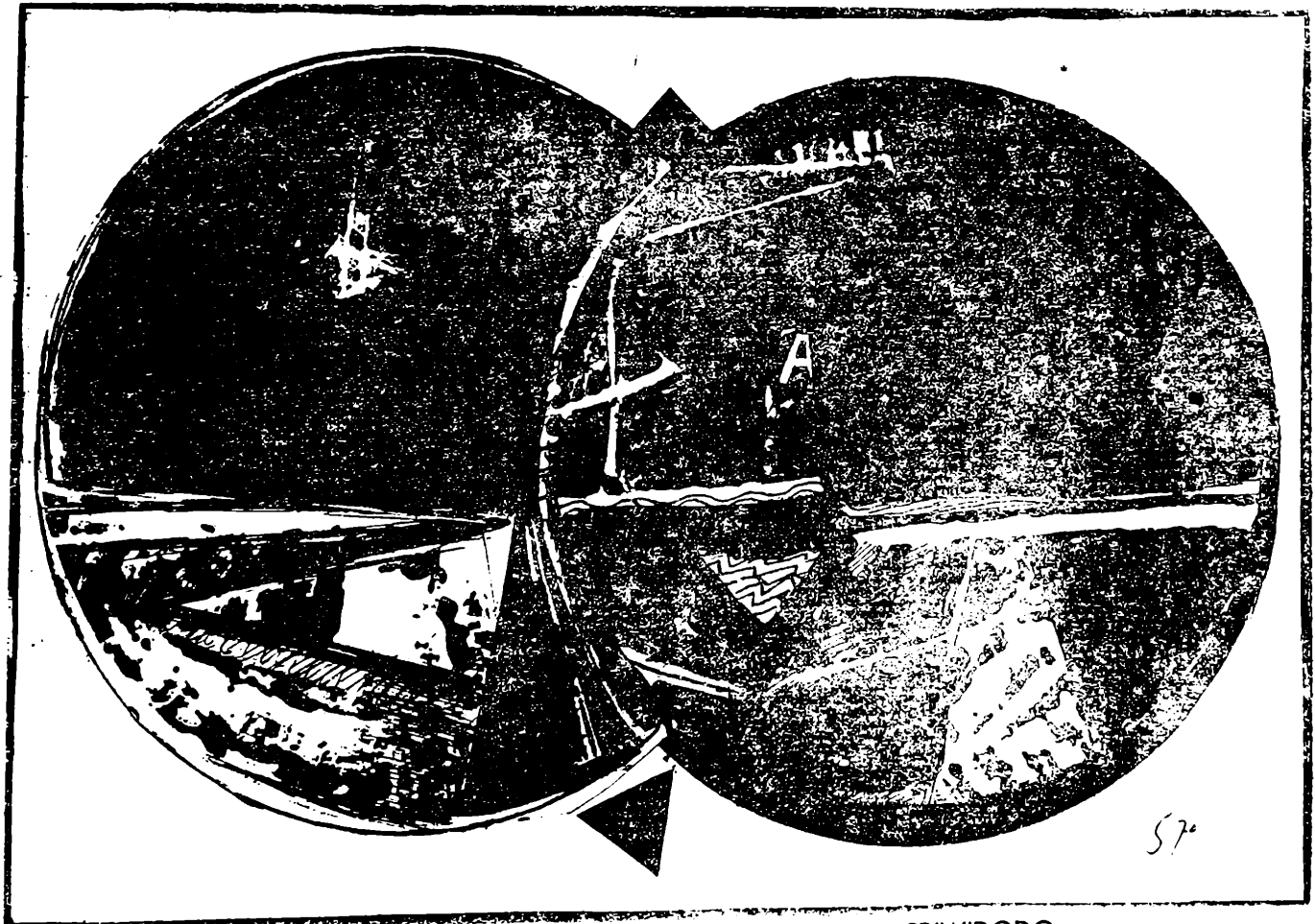
Setelah tjukup sabar ahirnja kini aku mengerti bahwa beginilah sebetulnja maksudmu. Menioggalkan anak bini bertualangan tanpa kabar, ini hal jang tidak bisa masuk akal. Aku tahu apa

Aku bukan kolot; namun sungguh tak mengerti kenapa kau begini. Jang paling menakutkan hatiku adalah bahwa aku tak menduga dari seorang seperti kau jang saja pertjaja begitu besar, telah berbuat begini. Bagaimana mungkin kau bisa membina kebahagiaanmu diatas hantjuran hati saja?

Kalimat itu dibatjanja ber-ulang². Kemudian ia kelihatan terharu sekali. Kalimat² tersebut tampaknya mewakili hatinja benar. Matanja berkedip-kedip. Dan bibirnja jang penuh itu gemetar. Lalu ia mulai menangis. Tangannya gemetar, tetapi diteruskannya menulis.

ratnja. Airmatanja membandjir keluar, djatuh keatas surat, merusakkan tulisan. Ia tertelungkup diatas medja itu. Ia tak dapat menahan dirinja lagi. Kedua tanganja gemetar meraih udjung² kertas. Lalu dengan tak sengadja kertas itu diremasnja.

Sementara itu djam dinding memukul empat kali. Dari luar rumah kedengaran djerit beberapa ekor ayam berteriak kepada pagi jang sebentar lagi akan hadir. Dikamar itu kedamaian telah terganggu oleh tangis. Anak jang paling ketjil itu tersentak, menggeliat dan kemudian meregek. Ketika ibunya tak memperhatikan,



SRIWIDODO

jang sedang kau lakukan kini. Mungkin kau sedang bersenang-senang ke night club dengan seorang mahasiswi atau seorang penari telandjang. Aku tak peduli. Namun kau harus bertanggung djawab terhadap ketiga putramu jang membutuhkan bimbinganmu, ajahnja. Dan.....

Dan surat itupun segera pula dirobeknja ketika ia merasa terlandjur menuliskan kata putra. Diulanginja dengan kalimat² jang sama pada permulaan, lalu di-lanjutkannya begini.

Kau membuat aku tak mengerti. Sungguh pintar dan patut mendapat salut betapa kau berhasil melakukannya kepada saja, saja jang terkenal tjukup berhati-hati dikalangan teman². Kau tinggalkan saja begitu sadja sebelum saja berbuat apa², saja tak akan bisa berbuat apa² lagi sekarang. Dan kau, kau bahagia sekali setelah dapat berbuat itu. Kau pasti bangga. Saja tak bisa membayangkan betapa bahagianja kau telah menakliti hati saja. Wanita itu tak dapat melanjutkan su-

lapun mulai menangis.

Wanita itu tjepat² membebaskan dirinja dari atas medja. Ia mengusap matanja jang telah bengkak karena sedjak semalam menangis. Diraihnja anak itu dan di budjurnja dengan ketjintaan jang tak berkurang. Anak itu menjurukkan kepalanja kedada ibunya. Mukanja jang banjak mengambil muka ajahnja terbenam didada perempuan itu. Lalu wanita itu mentjiumi pipinja, seperti ia mentjiumi suaminja di saat mereka masih bersama.

Anak itu segera sudja bisa ditenangkan.

Sebentar sadja ia sudah kembali lagi kepada keasikannya. Memukul-mukul kamar dengan mimpi. Ia tak mengerti betapa ibunya mengisak disebelahnya melihat kelangit-langit rumah. Betapa ibunya terkenang kembali kepada masa lampau yang indah. Ketika mula berkepalan, ketika perkawinan, lalu selama tahun yang berbahagia, sampai satu saat sang suami harus keluar negeri untuk melanjutkan pelajarannya.

Setengah jam kemudian wanita itu sadar kembali dari lamunannya. Ia membayangkan segala kenangan indahnya. Ia teringat kembali kini bukan masanya terkenang. Ia harus menjeleskan surat itu, karena besok tidak akan ada waktu lagi. Kawannya yang akan berangkat keluar negeri, ketempat suaminya, akan datang pukul tujuh untuk menjemput titipan surat itu.

Ia bangkit dengan gontai. Lesu dan putus asa ia mengambil lagi sebuah kertas. Duduk diatas medja, seperti berpuluh-puluh kali pernah dilakukannya, ia tulis kembali sebuah surat.

Suamiku,

Ini adalah suratku yang terakhir. Aku tak bisa lagi bersabar untuk meyakinkan diriku. Katakanlah terus terang. Aku akan menerima dengan rela. Aku hanya minta janganlah aku dibiarkan tak tentu seperti ini. Terutama bertanggung jawablah atas anak kita.

Ia mengusap-usap kertas itu. Ia tiba-tiba merasa bosan sekali. Apa gunanya ia menerangkan semua itu. Bukan tidak mungkin suaminya tak tahu. Itu hanya akan menjebakkan ia bertambah sombong. Demikianlah biasanya kalau orang diberi hati.

Pelan-pelan dilipatnya surat itu. Dilipatnya dengan hati-hati. Kemudian dengan perlahan

lahan dirobeknya. Dirobeknya dengan pelan-pelan menjadi kepingan-kepingan kecil. Setelah itu semua surat yang tak jadi itu ditumpuknya menjadi satu. Ia pergi kemudian ke dapur mengambil korek. Lalu dibakarnya surat itu.

Api itu menjilat seperti seorang penari. Dan wanita itu duduk diatas kursi menjaksikan surat itu menjadi abu. Ia bertopang dagu, tertrenung melihat lidah api yang meliuk-liuk itu. Sementara itu kutjing yang tertidur dibawah randjang menjadi terbangun. Dengan perlahan-lahan ia pergi kedekat api itu dan memperhatikan.

Lontjong berdentang lima kali. Wanita itu tersadar dari lamunannya. Ia begitu sedih dan sepi, tetapi tak punya lagi air mata untuk mengungkapkan penderitaannya. Kini ia berdiri didalam kamar disamping kutjing itu. Ia menatap anak-anaknya. Ke tiga botjah yang sangat ditjintainya. Ia menatap buku, potret, badju yang ditinggalkan suaminya keluar negeri. Lalu ia menatap kembali kepada potret yang ditinggalkan suaminya. Tiba-tiba ia merasa dirinya lain sekali. Ia melihat dirinya. Ia melihat dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab atas semua yang ada dalam kamar itu.

Ia pergi kekatja dan mentjoba melihat dirinya. Tidak setjantik dulu lagi. Tidak semuda dulu lagi. Dan lebih dari pada itu ada pula sesuatu yang lain. Ia merasa tidak sebodoh dahulu lagi. Lama sekali ia menatap dirinya seperti itu.

Kemudian dengan pikiran yang lebih tetap ia pun pergi kemedja tulis. Diambilnya pulpen yang tadi tertjetjer kelantai. Ia kini menulis dengan tanpa ragu. Ditulisnya semua dengan tjermat, dengan tanpa ragu. Bahkan tak pernah ia terlampau lama tertegun untuk memilih perkataan.

Dan sementara ia menulis itu tampak matanya semakin bertjahaja. Ia menggigit bibirnya dan memitjingkan matanya. Ia benar seorang wanita yang menarik.

Waktu surat itu selesai ditulisnya, tepat fadjar bangkit. Wanita itu membiarkan kertas itu diatas medja karena ia bermaksud untuk menambah satu dua kalimat lagi nanti pada saat ia harus diserahkan.

Kemudian dengan tenang ia kembali ke tempat tidur. Dipeluknya anaknya. Dan memedjamkan matanya mentjoba melupakan semua.

Kutjing itu naik keatas medja mengedjar seekor tjetjak. Diatas medja itu tepat diatas surat kutjing itu berhasil menangkap mangsanya. Kakinnya yang ketjil tepat berada diatas kalimat pertama yang kemudian dilanjutkan oleh kalimat berikutnya. begini.

Saja resah dan anak semua merindukanmu, tetapi saja pertjaja bahwa kau djauh lebih rindu dari kami. Kau tak pernah menulis surat, tapi kami tahu semua itu karena kesibukanmu, atau mungkin ada hal yang menghalangimu untuk menulisnya. Kami semua dari rumah akan selalu mentjoba menghiburmu. Kau harus tetap sehat dan usahakanlah untuk mendjaga dirimu baik untuk kami.

Saja akan selalu menulis kepadamu, untuk menemani kesibukanmu. Kami semuanya sehat dan bangga terhadapmu. Kamu kebanggaan dari putra-mu dan milik saja yang paling berharga.....

Pukul enam sudah. Dan wanita itu belum djuga terdjaga. Ia bermimpi bagus. Ia tersenyum sementara bermimpi itu. Sedang putranya yang paling ketjil membuka mata didadanya, memperhatikan ibunya dengan heran. ***

Djakarta, 17 Oktober '69



TJERITA PENDEK

ARSWENDO ATMOWILOTO

MUNGKIN bagimu, ini berarti suatu kebetulan belaka. Tapi tidak untukku. Aku memang ingin bertemu denganmu. Dalam beberapa hari ini, aku tak bisa hadir. Dengan kau tanyakan sebabnya. Sudahlah, apa perlunya ini kukatakan kepadamu, atau apa perlunya kau mendengarkan ini?

Kutjabut kalimatku yang tadi, yang berbunyi: apa perlunya ini kutjeritakan padamu. Kutjoret kalimatku yang berbunyi demikian. Aku tak perlu menanyakan apakah ini ada perlunya denganmu atau tidak. Itu adalah urusanku. Mestinya, seperti yang kukerdjakan sekarang, aku tak perlu bertanya kiri kanan atau kesebelah mana lagi, apakah pertemuan ini ada perlunya.

Kuharap, kau tidak mengajak aku berbitjara tentang kata: perlu.

Seorang sahabat, perempuan aju manis dengan mata bulat dan dada besar, ini seperti kebiasaan, kau boleh pertjaja atau tidak, berkata kepadaku. Kau sudah bosan dik.

Aku membantah, jelas, aku tidak bosan.

Kau tak mau mengakui dik. Tapi ku tau, kau pasti bosan. Kau mentjoba menghindar. Atau kau merasa kalau dirimu mulai mundur?

Biarlah. Kepalaku mungkin menjadi pening dan njut njut mendengar kalimat yang menerobosi bibimja yang lembut. Ingin sadja aku memeluk dan mengetjup dan melumatinja. Mungkin untuk sekedar melunakkan hatinja dan menjenangkan hatinja aku mengganggu dan membenarkan bahwa aku bosan.

Tjuma, kataku dengan lembut, aku bosan dengan keadaannya. Mungkin kebosananku ini hanya karena bentuk-bentuk yang terlalu selalu kudapati. Aku bisa bosan

dengan senjuman yang baik atau lirikan matamu yang kali ini masih mempersamakan.

Tapi kau tidak bosan dengan senjuman itu sendiri?

Kutjubit pundaknya dan perempuan itu mendjerit. Aku bergelak sambil menggelak tika dan mengadjaknja duduk. Kau boleh tidak pertjaja, bahwa perempuan itu duduk sambil membuka kedua kakinja.

Lalu, aku mau mentjari bentuk-bentuk senjuman yang baru?

Aku melirik kearah kakinja terlebih dulu, dan kubiarkan matakku bersalaman dengan betis dan pahannya, sementara darahku berdebar seirama dengan djakun dan keringat.

Ada baiknya tidak kukatakan kepadamu. Sebab aku sendiri tak yakin. Apa itu ah, apa pula artinja ini kukatakan selama aku sendiri tak yakin? Aku tau, kau tjuma malu mengatakannya!

Tidak, bantahku keras. Aku sendiri tak mengerti.

Oh, sambutnja lembut. Djarinja menggeluti dahi dan leherku, merabai dadaku, mentjari dengan sia-sia bulu didadaku, memidjit-midjit dadaku. Dengan terkedjut dadaku ditjiumnja.

Kau!

Kau akan mengatakan, djika aku mulai meraju.

Aku mengangguk. Kau benar. Aku perlu rajuanmu untuk mengatakan ini. Hentikan rajuanmu sebentar, akan kukatakan kepadamu. Kupegang djarinja yang berlari lari disekitar bibir, kubawa kebibirku, ku tjium tjepat, kemudian kugenggam didada, sementara dengan setengah berbisik kutiupkan ketelinganja. Manis, scumpama aku pemain suatu lakon, aku telah bosan me-

lakonkan beberapa peran. Aku bosan menjadi lelaki yang gagah, aku bosan berperan pendjahat djentelman, berperan seperti perempuan kesepian, tukang besi, guru, djendral, bosan aku mendjidjikan menonton dan atau membuat mereka kagum.

Menjela sebentar, katanja lembut. Kau telah berhasil memerankannya?

Kututupkan matakku sebelah. Itu bukan urusanku. Kau mau mendengar terusnja manis? Aku bukannya membentji peran itu sendiri. Djabatannya yang membosankan diriku. Apakah aku harus naik kepanggung dengan kostum dan gaja yang sama? Djika hari ini djadi Bima, harus memegang gada rudjakpolo, kalau menjadi Semar harus berdiri dibelakang Djanaka, harus bersama Gareng dan Petruk. Apakah kau ingin menjadi Semar yang diiringkan Djanaka?

Kuhentikan kalimatnja dengan tjiuman dahsjat. Bibirnja berderak, badannya merenggang. Kuusap susunja dengan djari gemetar.

Aku telah menjempitkan pandanganku dengan tjontoh. Kuharap kau tidak berhenti pada tjontoh. Dengan memberi tjontoh aku telah menempatkan gagasanku dalam suatu peristiwa. Dalam suatu kotak dengan batasan yang sempit.

Aku bukannya ingin Buto Tjakil menang djika berperang melawan Djanaka atau Abimanju. Itu tjuma keinginan yang mengada-ada, manis. Aku tidak menghendaki senjuman baru dengan memotong bagian bibirku dan kemudian bertjermin.

Aku tjuma bosan djika aku harus menjadi Djanaka atau tersenjuman sematjam itu terus-menerus.

Tunggu manis, aku belum lagi bertja-

kap. Kurasa kau tidak menjadi begitu tepat pandai mengerti orang lain dari orang lain itu sendiri. Dalam beberapa hari ini aku menjadi segan. Untuk melaksanakan beberapa peran, aku, menjadi malas. Diwaktu aku memainkan peran, timbul keraguan dalam diriku. Hanya sampai disinilah peran itu? Seperti ini sudah kah? Ataukah memang tidak ada yang lain?

Peran Ratu? Peran pemberontak? Peran pahlawan? Semuanya sama. Mendjengkelkan ditambah membosankan.

Aku tau, aku tau, teriaknja keras. Dengan kau berkata aku terlalu tepat tau,

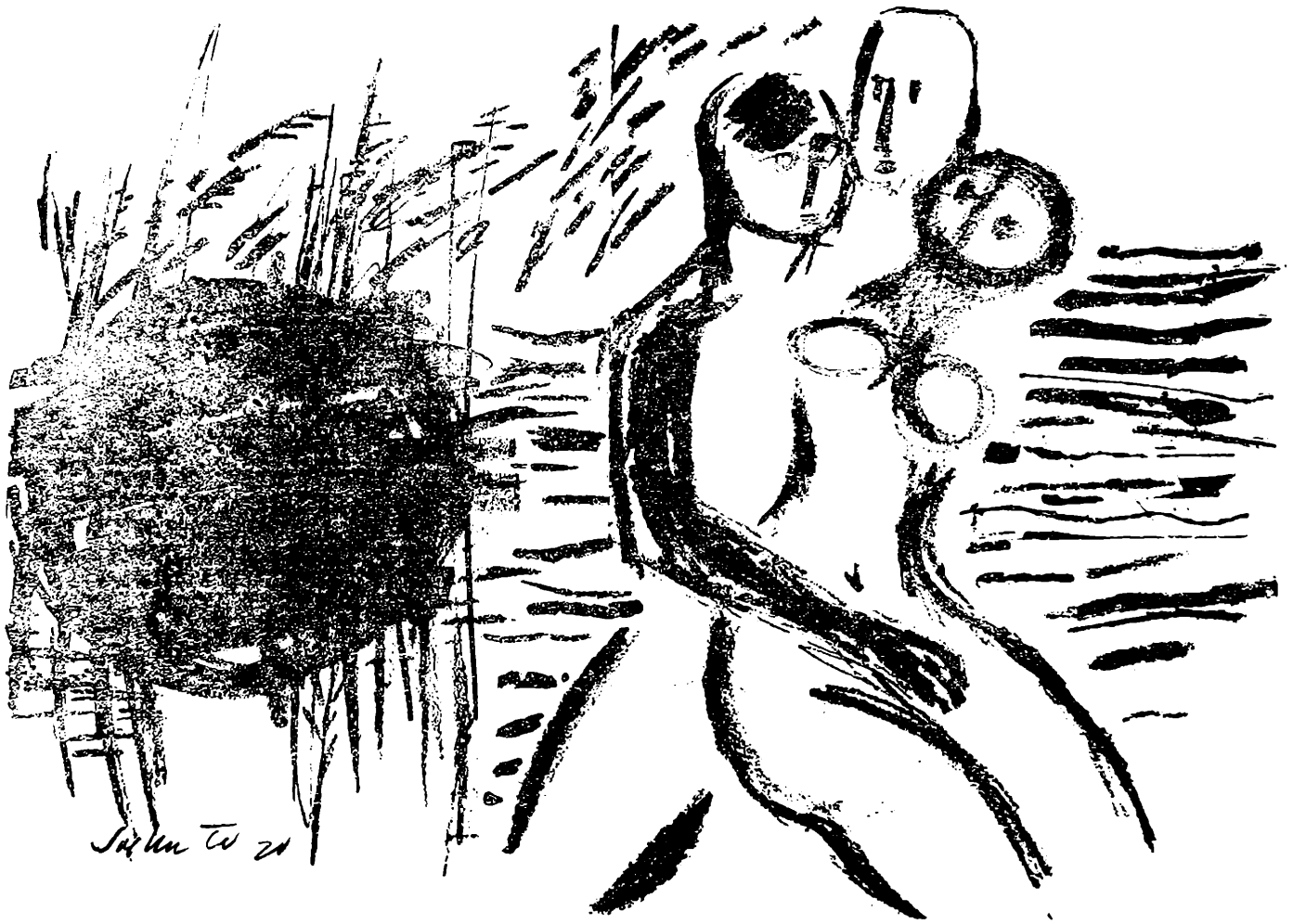
kan diatas panggung. Kau tjuma inginkan, kalau kau setuju kukatakan demikian, bersikap seperti dirimu sekarang. Disebalik dari peran-peran!

Tapi, bukankah itu juga peran akan dirimu sendiri?

Aku mendengarkan sementara hauskian mendesak. Jika saja aku berada di dekat warung es dan aku membawa uang, atau dibawah pohon kelapa dan ada yang bersedia mengambilkan kelapa untuk memberikan airnya kepadaku, aku pasti menuju perempuan itu menghentikan kalimatnya dan mengadajknja minum. Toh begitu, aku telah menjuruhnja berhenti seben-

disadjikan oleh teh hangat, benar-benar mempunyai arti bagi diriku?

Baru saja tiga orang Amerika mengindjatkan kakinja ke bulan. Apa yang selama ini menimbulkan „kenikmatan“ bagiku bila berpatjaran sambil melihat sinar nja, sekarang malahan menakutkan. Hatiku menjadi ragu. Tidak lagi kurasakan „kenikmatan“ bulan purnama. Dari pandangan ini, aku jadi bertanja-tanja, dengan fungsi diriku. Dengan peranku! Mungkinkah dalam jarak waktu, sampai dengan yang akan datang, fungsi ini tidak lagi sebagai „kenikmatan“? Tjuma sebagai pekerdjaan, seperti pekerdjaan biasa



tapi dengarkan sebentar. Kau tjuma ingin, ingin agar dirimu dimengerti. Dirimu diperankan!

Aku memandang dengan terkedjut.

Nah, ketahuan sekarang. Sesudah kau memerankan orang lain, entah diakui entah tidak, kau ingin memerankan dirimu sendiri. Kau ingin naik panggung dengan keadaan seperti ini. Duduk begitu, memandang sepertimu itu, dan mengelus pahaku tidak seperti dalam latihan.

Aku kaget. Kutjubit keras bahunja.

Nah, kau ingin memerankan tjujukanmu seperti itu. Meski itu tidak ingin kau main

tar.

Itu uruslah sendiri. Aku ingin berkata, tidak seperti kalimat peran yang pernah kau dengar: aku menjadi sedikit sangsi. Apa yang kupegang kali ini bukan djaminan yang kuat buat kemudian hari. Bulan yang lalu tiap bangun pagi, aku minum teh hangat. Tanpa meminum teh hangat terlebih dahulu, aku merasa kegerahan. Tidak bisa bekerja. Dan kemarin karena tergesa, aku bangun kemudian pergi. Tanpa meminum teh terlebih dahulu. Njatanja tidak apa-apa. Djadinja, aku menjangkakan apakah „kenikmatan“ yang disini yang

SUKAMTO

lainnja? Seperti dan sama serta sederhana dengan yang lain? Tidak ada kenikmatan atau „kemesraan“ lagi?

Ini mungkin yang membosankan diriku, mungkin ini yang menjebakkan aku malas memerankan suatu peran! Kau hendaknja mau mendengar manis!

Kau terlalu sekali, tadi kau mengadajkan diriku kesini untuk mendengarkan njanjanmu dan rajuanku serta tjujukan kita berdua. Sampai disini, ah, kau berkata seperti gado-gado!

Kugelengkan kepalaku dengan sabar dan masgul. Manis, kau menjangka akan mendapatkan perkataan mesra dariku karena kuadjak kemari? Karena aku biasa meniupkan kata-kata mesra ketepi telingamu? Aku bentji dan bosan dengan kata kata manis, tapi aku tak berhenti untuk berkata. Anggaplah bahwa ini adalah bentuk jang lain dari kata-kata pertjintaan kita. Karena toh sama, dan kau tidak menginginkan bentuk jang lain, dari pertjintaan ini? Kau manisku, jang telah menjediakan diri untuk bertjakap denganku. Kuharap sadja, kau tidak bosan denganku, dan memutuskan hubungan kita berdua.

Mengapa kau katakan kalimatku seperti gado-gado?

Aku keliru mengumpamakan dengan gado-gado. Makanan itu masih enak. Mes tinja kuumpamakan dengan tjampuran antara nasi dengan pasir dan petjahan katja serta tinta hitam! Bukan karena aku biasa memakan nasi jang diletakkan dipiring bersama lauknja jang diatur rapi, tapi jang seperti ini akan menjakitkan bibir dan tenggorokan.

Aku tidak bermaksud supaja kau melannja. Aku tidak mengatakan bahwa kalimat ini adalah makanan. Kalau kau menghadapi nasi dan pasir serta petjahan katja dan tinta hitam, itu belum tentu hidangan untuk ditelan. Kau tau sendiri, aku bukan djuru masak atau koki, bukan?

Kutjium tepi pipinja.

Kutjium tengah matanja.

Aku dan tangannja saling berpelukan. Diatas tikar. Tubuhku melekat mendjadi satu. Disekeliling pohon dan ranting-ranting, angin, sinar, keringat. Berserak-serak.

Kuelusi lehernja. Oleh basahan keringat. Matanja membuka dan mengawasi sekeliling. Aku tidak akan menutup mata dan pandangannja. Mungkin dalam pandangan ini, matanja akan menemukan keadaan sekeliling ini dan menganggap aku telah mengadjaknja ketengah kumpulan jang tidak berarti, atau menjeretnja dan menjarikan tempat asal sadja.

Kuhilangkan kegelisahan djariku dengan menggerajangi pusarnja. ***

solo, 1969



LILIN

SORI SIREGAR

LILIN menjala dalam gelap dan suara djengkerik terdengar sajup². Wanita tua itu menatapku.

— Belum tidur?

— Belum. Sebentar sampai kantuk datang.

— Tidak perlu tjepat² bangun besok pagi?

— Kebetulan besok saja tugas sore.

Ia menganggukkan kepalanja dan mulai membuka kitab sutji Al Qur'an jang ada dimukanja. Tak lama suaranya terdengar sajup² mengantarkan ajat² sutji itu. Lilin masih menjala dalam gelap. Tjuma itu penerangan jang ada dalam kamar ini.

Aku menemuinja tiga hari jang lalu. Seorang wanita tua jang berdjualan katjang goreng dipinggir djalan dengan sebatang lilin menjala didepannja.

— Belum pulang bu? tanjaku.

— Belum. Ibu kira masih lama lagi.

— Sudah djam sepuluh.

— Ja, tapi djualanku masih banjak. Malam ini harus habis semua. Kalau ditunggu besok masuk angin.

— Saja kira tidak banjak lagi orang jang akan lewat disini.

— Setengah djam lagi ibu kira orang² jang pulang nonton akan banjak lalu disini.

Aku duduk dibagian jang kosong pada bangku jang didudukinja. Aku mengambil sebungkus katjangnja dan mulai mengujamnja.

— Ibu goreng sendiri katjang ini?

— Ja.

— Oh.

— Ja, ibu beli sendiri kepasar dan ibu sendiri djuga jang mendjualnja, seperti jang anak lihat sendiri.

— Tidak ada lain orang jang bisa membantu?

Ia diam. Kemudian menggelengkan kepalanja.

— Sampai saat ini tidak.

— Maksud ibu?

— Sampai saat ini ibu kira tidak ada jang akan membantuku. Sudah terlalu lama aku menantikan itu.

Aku mulai tertarik mendengar kalimat ini.

— Ibu tentunja menantikan kedatangan seseorang. Betul?

— Dugaanmu benar. Ja, ibu menantikannya sudah terlalu lama, namun ia tidak kumdjung tiba. Dua puluh tahun aku kira bukan waktu jang singkat.

— Begitu lama ibu menantinja? Dan ibu terus djuga menanti tanpa berusaha untuk mentjarinja?

— Kami berusaha untuk menantikan kedatangannya. Tapi buat seorang lelaki waktu itu kiranja terlalu lama. Aku masih yakin bahwa Sunarsa akan datang, tapi suatu ku tidak. Ia ketjewa. Ia beranggapan bahwa ia telah bertanam diatas tanah jang mandul.

— Ibu tidak tahu kemana Sunarsa pergi?

— Dia tidak pergi. Kami jang yakin bahwa ia akan datang dan kemudian memanggil kami sebagai ajah dan ibunja.

— Saja kurang mengerti maksud ibu.

Ia diam. Matanja menatap djauh kearah kota, melihat kalau² orang jang menonton bioskop dikota kami sudah pulang. Ia menatap matak.

— Sunarsa adalah nama jang akan kami berikan kalau sekiranya anak kami lahir.

Dan aku yakin dan aku setiap malam memohon semoga dia itu seorang baji lela

ki jang manis. Ibu tidak tahu mengapa ibu tidak begitu suka kalau perempuan jang datang sebagai baji jang pertama.

Ia diam. Kemudian kembali melajangkan pandangnja kearah tadi. Beberapa orang jang datang dari arah itu lalu didepan kami. Tidak seorangpun jang berniat untuk membeli katjangnja.

— Dua puluh tahun kiranja terlalu lama untuk menanti. Suamiku ketjewa dan ia pindah.

Sebagai petani dan kukira setiap petani djuga akan bertanam diatas tanah jang subur. Dia tidak salah bukan?

— Tidak, sahutku.

— Kalau begitu kau persis suamiku. Setiap lelaki djuga aku kira akan berbuat begitu.

— Lalu mengapa sampai sekarang ibu masih menantikan Sunarsa? Bukankah itu akan lebih menjiksa. Ibu menanti sesuatu jang djelas tidak akan datang.

— Benar. Sepuluh tahun sedjak ditinggal suamiku, aku sangat merasakan kesepian itu. Tanpa Sunarsa kami sudah sunji. Kau bisa membayangkan anakku, betapa sepinja dunia ini tanpa suamiku. Sepuluh tahun sudah kulalui masa jang sangat sepi itu. Ibu kira Tuhanlah satu²nja tempat mengadu, melepaskan satu demi satu rasa sepi ini.

Kami berdiaman dan malam tambah sepi. Lilin masih menjala dalam gelap.

— Sunarsa jang kunanti, adalah seorang anak lelaki jang kemudian besar dan dewasa dalam sikap. Ibu yakin dia akan datang. Suatu waktu dia pasti datang.

Aku diam dan membiarkannya hidup dalam ilusi itu. Dia terlalu banjak bertjerita tentang sepi, Tuhan, masa depan dan masa lalu. Semuanya itu terhimpun dalam satu

rasa : ketjewa. Ketika kemudian aku sadari kami sudah terlalu lama berbitjara dan malam sudah larut sekali, sedangkan tidak seorangpun jang membeli katjangnja lagi, aku lalu membeli semua djuallannja jang ada diatas tampah itu.

Aku pulang dengan sesuatu perasaan jang gandjil. Seorang ibu tua telah menantikan seorang jang tidak akan pernah ditemuinja sampai achir hayatnja nanti.

buah puisi dari sebuah madjalah sastra, ketika sang penjair aku lihat berada dalam kedudukan perasaan jang sama denganku.

Itu peristiwa tiga hari jang lalu. Dua hari aku sudah tidak menemuinja. Pada hari ketiga, perasaanku kembali memanggil untuk menemuinja. Aku tiba ketika ia sedang memasukkan uang penghasilannja kedadanja jang kempis. Aku memintanja

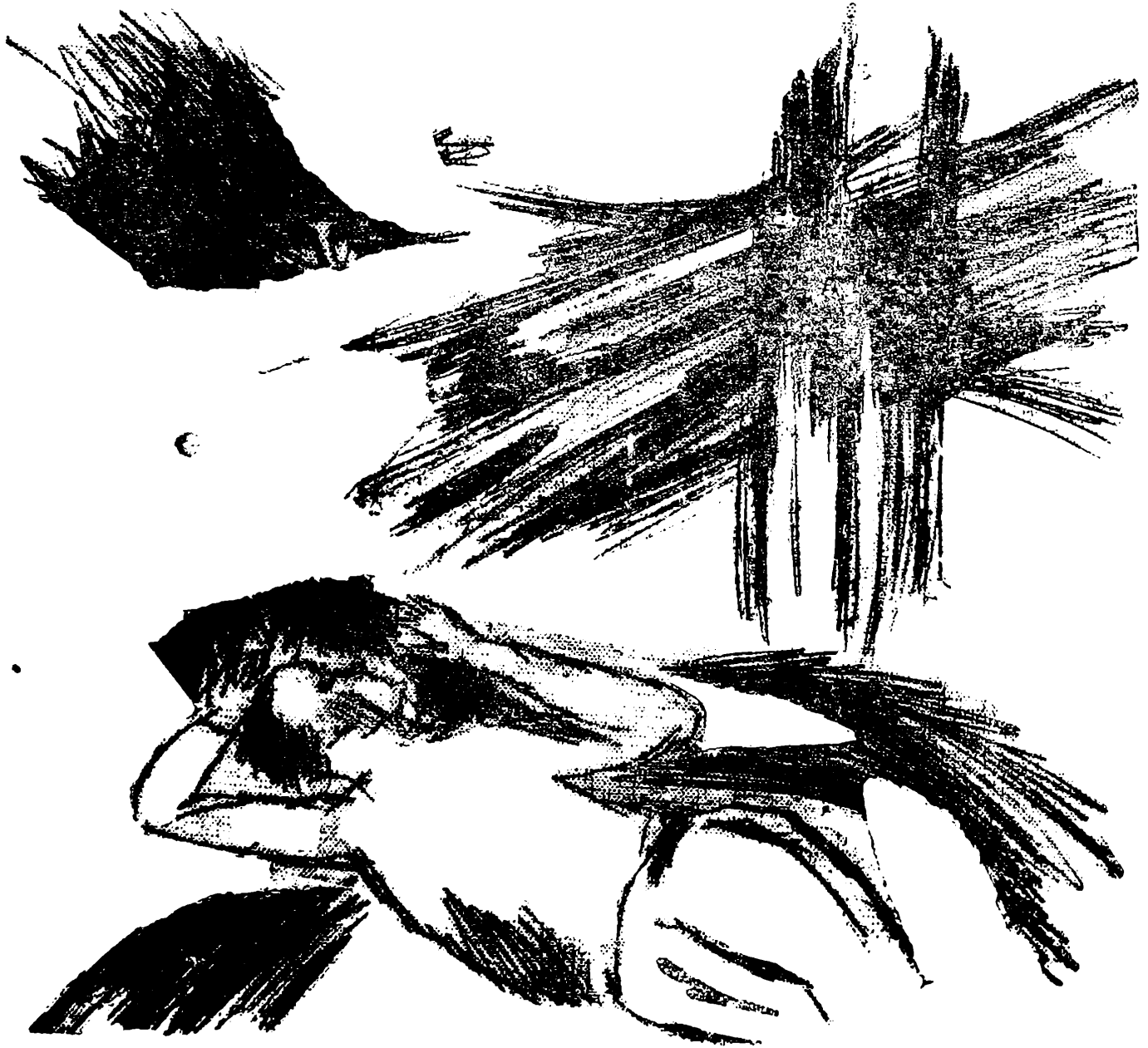
ringkan diriku diatas tikar jang tadi dibentangkannja. Aku lihat ia menutup kitab sutji jang ada didepannja dan kemudian menempatkannja diketinggian diatas rak.

— Ibumu, tidak ketjarian kau tidak pulang malam ini?

— Tidak.

— Dia tidak marah besok padamu?

Aku diam. Aku menatap wadjah wanita tua jang penuh dengan kerut merut



Bukan, aku pulang dengan dua perasaan jang gandjil dan aneh. Aku telah menemukan wadjah ibuku diwadjah wanita tua itu. Ah, mengapa aku harus membenarkan perasaan itu hidup dalam diriku. Dia toh bukan apa'ku. Tapi kemudian aku menjadari kelemahanku. Aku menemukan wadjah ibuku disetiap wadjah wanita tua. Karenanja aku pernah menggunting se-

menatapku, heran, terkedjut dan terharu. untuk tinggal bersamanja malam itu. Dia — Sunarsa jang ibu nanti'kan sudah datang, kataku.

Ia memelukku dan kemudian menangis didadaku. Kami pulang beriringan sampai kegubuknja jang ketjil.

— Belum tidur? tanjanja lagi.

Aku tersentak. Tersenyum dan memba-

DJUFRI TANISSAN

itu. Lalu aku berkata dalam hati: Ibuku akan menangis kalau kutjeritakan hal ini. Dia sudah ber-kali' menasihatiiku untuk mengundjungi seorang psichiater. Ibuku adalah orang jang paling mulia diatas dunia ini. Karenanja aku djuga heran, mengapa aku temukan wadjahnja disetiap wadjah wanita tua. *** medan, 16-1-1970

KEREMANG REMANGAN: SUATU GAJA

PEMBITJARAAN ATAS SADJAK-
SADJAK ABDUL HADI W.M.

SUPARDI DJOKO DAMONO :

MULA-MULA ADALAH KABUT. Lalu muntjul perahu², para nelayan jang mengurus djangkar mereka, ombak laut, rombongan buih, lalu kabut lagi. Kemudian muntjul bulan, suara angin, pertjakapan² lirik, suara ombak laut, suara orang menjanji, lalu kabut lagi. Warna² jang samar², dan kemudian segalanya tenggelam dalam kabut.

Demikianlah sadjak² Abdul Hadi WM sampai kepada saja. Bermula dengan ke-remang²an dan berachir pada ke-remang²an; suasana remang² jang muntjul dari alam, alam jang lahir dari suasana jang remang². Tidak ada kontur jang tegas, tiada warna² jang menjolok, segalanya mengabur dalam suasana jang seperti kabut. Suasana jang tidak memaksa saja untuk mengerintjutkan dahi terhadap sematjam teka teki silang, jang kalau sudah terisi semua sudah habis. Suasana jang tak membimbing saja kesuatu sudut kemudian menjumpal saja dengan sematjam „kebenaran“; suasana jang tak menghendaki adanya keseragaman imadjinasi pematjanja. Demikianlah maka suasana itu sugestif, tidak tjerewet sebab tak bermuat, poster².

Dan sajapun menjukainja. Sajapun telah terpicat untuk membatjanja berulang², untuk mengulang² kembali pertjakapan kami. Sebuah sadjak jang buruk biasanja berusaha „mejakinkan“ pematjanja, dan dengan demikian memaksanja untuk mendengarkan sadja dengan pasif. Mentjoba untuk menjelesaikan masalah. Tetapi sadjak Abdul Hadi jang berikut ini tidaklah demikian halnja :

SADJAK SAMAR

Ada jang memisahkan kita, djam dinding ini
ada jang mengisahkan kita, bumi bisik² ini
ada. Tapi tak ada kutjium wangi kakimu sebelum pergi
tak ada. Tapi langkah gerimis bukan sendiri

Pertanyaan pertama jang wadjar adalah : apa jang dimaksud penjair dengan sadjak ini? Tidak ada, kalau jang kita tjari² adalah tjerita, sebab memang Abdul Hadi tidak bertjerita. Ia hanja menyatakan perasaan jang samar² dengan tjara jang sederhana : menjatukannja dengan alam. Demikianlah, dua elemen penting dari puisi lirik telah tertjapai. Sadjak diatas adalah hasil pengamatan jang tjeramat terhadap perasaan serta alam sekitar.

Dan manusia mana pula jang mampu menyatakan perasaan²nja dengan tegas, dengan definitif? Perasaan manusia tak lain adalah ke-remang²an itu sendiri, seperti djuga posisi manusia di-tengah² alam ini : remang². Hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan dirinja sendiri, hubungan antara manusia dengan alam sekitarnja adalah ke-remang²an itu djuga. Dan usaha, dalam sadjak, untuk meng●gambarkan hal itu hanja akan menjebabkan sebuah sadjak terasa lutju dan kaku, di-buat². Nah, sesuatu jang unik itulah jang dihadirkan Abdul Hadi, sesuatu jang mendjadi tak unik lagi — dan berhenti sebagai puisi — kalau digambarkan.

KEREMANGREMANGAN sadjak² Abdul Hadi sebagian disebabkan karena ia tidak mengetengahkan masalah² sosial. Menyatakan masalah itu, deagan sematjam djalan pikiran sosial pula, nampaknja memang lebih mudah. Maksud saja : lebih mudah sampai kepada pematja sebab sangat komunikatif sifatnja. Disekeliling kita ber-tebaran kata², frase², idiom² jang klise; dan dengan seke-dar ketrampilan sadja seorang penjair bisa menjulapnja mendjadi sadjak sosial. Ia komunikatif sekali, sebab masalah² jang ada dalam sadjak² sematjam itu adalah „masalah kita bersama“. Masalah² jang siap — untuk — dipakai sematjam itu dengan mudah mendjelma mendjadi sadjak² demonstrasi, sadjak² penjerahdirian — kepada — Tuhan, sadjak² protes sosial dan sebangsanja. Sadjak² jang sekali — batja — habis, malah tidak djarang sudah habis sebelum kita membatjanja sampai kata terakhir.

Tetapi sadjak² Abdul Hadi bukanlah sadjak² sematjam itu. Ia tidak mentjoba untuk mengekspresikan „social mind“, tetapi „personal mind“, dan jang saja sebut terakhir itu pada hakikatnja tidaklah komunikatif. Disini kesulitan itu timbul : hal jang pada hakikatnja tidak komunikatif itu harus dinjatakan dengan alat komunikasi, bahasa. Dan disini pula seorang penjair lirik diudji. Ia mungkin tergelintjir kedalam sadjak² gelap, sadjak² jang samasekali kehilangan kontak dengan pematjanja; atau hanja berhasil menyatakan perasaannja dengan gaja murahan, seperti kebanjakan penjair remadja. Dan saja rasa beberapa sadjak Subagjo Sastrowardjo, Sitor Situmorang, Goenawan Mohamad serta beberapa stanza W.S. Rendra

terletak tepat pada garis yang memisahkan kedua kemungkinan tersebut, garis yang harus ditjapai oleh penjair lirik yang baik. Djadi tidaklah begitu mendedjutkan kalau T.S. Eliot dalam esejnja **The Use of Poetry and the Use of Criticism** berkata : „Saja tahu bahwa beberapa dari puisi yang paling saja sukai adalah puisi yang tidak saja pahami ketika saja membatjanja pertama kali; beberapa diantaranya adalah puisi yang saja tak begitu yakin bahwa saja memahaminja : misalnja, puisi Shakespeare”.

Sajapun merasakan sematjam hal itu ketika membatja sadjak² Abdul Hadi. Terlampau besar resiko yang saja ambil seandainja saja mentjoba djuga untuk menulis sematjam parafrase atas sadjaknja yang berikut ini :

ENKAU MENUNGGU KEMARAU

Di Guest House
Engkau menunggu kemarau
Hari hampir malam
Membersihkan pelabuhan
Sebelum engkau berdiri
Pergi
Dilangit lembajung terdengar suara awan
Bahwa rawan sudah kau siapkan
Bahwa kesal sudah kau diamankan

Betapa tjermat penjair mengamati perasaannja sendiri dan mengamati alam sekitarnja, lalu menjatukannja dalam sebuah sadjak yang utuh. Disini alam bukan lagi sekedar dekor atau gambar mati, tetapi telah **mengerti**, **mendjelma** arti. Sewaktu hari hampir malam dan pelabuhan sudah sepi, orang yang di Guest House sedang „menunggu kemarau” itu bersiap pergi. Demikianlah perasaan „kesal” berubah mendjadi „rawan”.

Saja rasakan suatu suasana yang bergerak. Remang³. Sajapun belum pernah merasa **sepenuhnja** mengerti sadjak diatas; oleh karena itu saja membatjanja berulang kali, dan setiap kali membatjanja ada hal segar yang sampai kepada saja.

BAIKLAH. Barangkali kita berpendapat bahwa perasaan yang dihadirkan oleh penjair dalam sadjak²nja adalah klise, yang sudah begitu atjap dihadirkan oleh penjair² lain. Tetapi bisakah kita menundjukkan perasaan, sebagai perasaan, yang tidak klise? Bisakah kiranja kita memiliki perasaan² diluar yang itu² djuga? Penjair Heinrich Heine pernah mengatakan : „Puisi lirik adalah sama sadja sepanjang djaman, seperti lagu burung-berjanji dimusim semi”. Ia benar adanja. Dan saja yakin, bahkan perasaan yang paling klise. dalam arti : yang paling banyak melibatkan manusia dari djaman ke djaman, adalah bahan terbaik untuk lirik.

Perasaan yang tersirat dalam kalimat „Aku tjinta padamu” pastilah djuga sebuah klise, dan akan terasa sebagai suatu klise yang membosankan apabila oleh penjair diutjapkan dengan gaya pitjisan. Tetapi akan mendjelma sesuatu yang segar kalau sipenjair dengan gaya yang unik dan personal menghadirkannja dalam sebuah sadjak. Demikian pula kisah-tjinta muda-mudi, kenang²an mereka ketika berdarmawisata kegunung, misalnja bisa mendjelma hal yang tjukup menarik kalau diutjapkan dengan gaya diatas. Barangkali tjontoh yang dibawah ini akan membuat djelas :

BANGKU BANGKU TAMAN

Bangku² taman dibawah pohon² rimbun, minta kita marilah datang sepasang sepasang melihat, mungkin bekas pertemuan kita tjoretan nama yang asing pada pohon, ditinggalkan terik siang

rumpun² mendjadi hidjau, kehadiran kita dan kita djadi terpentjil dihalau suara burung suaramu lelah dalam angin, seketika dongengpun luruh, dongeng yang dahulu

Abdul Hadi tidak sekedar memotret kenang²an. Tidak sekedar mengulangi tjara orang lain dalam menghadirkan kenang²an sematjam itu. Ia mentjip²ta dari pengalaman, dengan demikian pembatja bisa mendapatkan sesuatu yang masih segar, terlibat dalam perasaan yang unik lewat alam Abdul Hadi.

Terasa bahwa alam terbuka dominan sekali dalam sadjak² Abdul Hadi. Barangkali dengan kenyataan ini orang akan dengan mudah menjejutnja penjair-alam. Meskipun begitu takada sebarisapun diantara sadjak²nja yang mengadjak kita untuk kembali kepada alam, tak ada sebarisapun yang menjatakan „betapa indahnja alam” dan sebangsanja. Alam dalam sadjak² ini sudah merupakan **bahasa**, menjatu dengan arti itu sendiri. Djuga alam disini tidak mewakili pengertian² abstrak; kata „surja”, misalnja, tidaklah setjara kaku melambangkan kehidupan, kata „ombak” tidak setjara kaku pula melambangkan perdjungan hidup, dan seagainja. Alam Abdul Hadi menghadirkan suasana tertentu, sesuai dengan yang dikehendaki oleh sipenjair. Dengan kata lain : ia adalah perasaan itu sendiri.

ANGIN : MENDESIR LAGI

Angin : mendesir lagi
Hampir mengantuk
Ada sepi
Berbisik didahan dahan pohon
Lagi tahu, gerimis turun
Diluar kamar yang tembagas
Diluar rongga kata
Engkau gemetar karena musim
Tjemas dalam kata
Dan tahu : ada yang tiada
Bangkit didjendela
Dan mungkin : sendja

Alam itu adalah sepenuhnja tjiptaan Abdul Hadi, yang sudah mendjadi **bahasanja**, sekaligus **gajanja**. Demikianlah ia mentjoba membuat suasana hatinja tampil di depan pembatja, bertjakap² dengannja. Bukan sekedar definisi dari suatu suasana.

SAJA katakan bahwa sadjak² Abdul Hadi bermuatkan perasaan, bahwa perasaan² ketjil. Tetapi harap dibedakan dengan ketjengengan, seperti kita membedakan **sentiment** dari **sentimentality**. Tjermat sekali Abdul Hadi mengurus perasaan² ketjil se-hari², yang bagi sebagian orang barangkali dilupakan begitu sadja. Membatja sadjak² ini saja rasakan ada yang tampil : sesuatu yang sangat asing tetapi sekaligus sangat karib. Perasaan yang ada bersama saja hampir setiap saat, tetapi yang terlupa sebab tenggelam dalam kesibukan rutin se-hari².

Disini pulalah saja temukan makna dalam sadjak² ini. Jang tak memaksa saja merenungi dalil² filsafat yang katjau, tetapi mengingatkan saja bahwa saja adalah seorang manusia yang masih memiliki perasaan² ketjil yang tjenderung untuk dilupakan dibawah timbunan masalah se-hari².

Kita batja bersama :

DAN BADIJUMU

Pasang badijumu. Dingin akan lalu melewati menjusup dekat semak² pohon kaju Tapi bulan belum kelibatan, puntjak² bukit sudah berhenti membundungkan dukamu, sehari keluh kesah

Ini adalah sentimen, tetapi bukannya sentimentalitas. Perasaan ketjil yang tidak di-"besar"-kan, tidak di-"pen-ting"-kan. Karib sekali, namun sekaligus terasa asing. Djuga, misalnja, bait terakhir dari sebuah sadjak yang terdiri dari empat bagian yang berjudul PRELUDE ini :

Angin akan kembali dari bukit², menjongsong malam hari
angiu yang tidur siang hari, yang kedengaran membetukan
kemarau
angin yang tahu, seperti engkau, kemana arah musim ini mati
kelaut : membudjuk² nelajan. Suara yang lirih sekali

Bahwa penjair ini selalu berbitjara tentang laut dan dunia sekitarnja tentulah bukan sekedar di-tjari² sadja; djuga bukan asal terasa puitis kalau ia memberi judul LAUT BELUM PASANG atas rentjana kumpulan sadjak² nja yang ada dimedja saja ini. Ia rupanja telah mengenal laut dengan akrab, sehingga dunia laut itu selalu tampil setiap kali ia merenung. Inderanja terbangun sepenuhnya setiap menghadapi laut, dan perasaan²nja hanya akan bermakna baginja dalam image² yang dipungut dari dunia laut. Meskipun tentunja ada djuga image² domestik, namun pada sebagian terbesar sadjak²nja kita dapati : nelajan², klasi², perahu, ombak, buih, angin, pasir pantai, dan sebagainya.

Dalam sadjak KALIANGET terasa djelas bagaimana perasaan ketjil Abdul Hadi mengambil bentuknja pada dunia laut itu :

Bulan gerimis kembali
Seorang kelasi berbisik dalam njanji
Tinggal ngungun ngangap ombak
Tinggal kapal kapal. Kapan bertolak

Dua patah kata terakhir itu merupakan bagian terpenting dari kwatrin diatas, tetapi mereka tak bermuat apa² seandainya sebelumnya tanpa antjang²; dan Abdul Hadi telah memilih alam laut. Djuga sadjak DINGIN PELABUHAN ini :

Dingin pelabuhan kinipun letih
Diatas geladak. Hanya ada suara ombak, sedikit meraih
Kelasi tahu, kemana dingin akan bertolak
Tapi tak tabu, darimana rindu bersiap kelak

Penjair lain mungkin akan mengambil bentuk lain, dan tak memungut image² dari laut untuk menjatakan perasaan sematjam itu, perasaan yang bisa sadja sampai kepada pembatja lewat image² lain. Tetapi Abdul Hadi telah menjatukan dunia laut dengan perasaan²nja.

NAH, puisi Abdul Hadi dengan demikian bukanlah puisi skala besar, bukan sematjam puisi megah. Ia tidak mendukung ide yang muluk², tidak mendukung filsafat hidup yang mungkin oleh beberapa orang diharapkan harus ada pada setiap puisi. Ia bukan sematjam THE WASTE LAND atau FOUR QUARTETS dari T.S. Eliot, atau untuk mengambil perbandingan lebih dekat, bukan sematjam CHOTBAH W.S. Rendra. CHOTBAH adalah sebuah sadjak yang bertolak dari protes terhadap suatu keadaan yang djelek (menurut Rendra, tentunja) dalam masyarakat, dan dorongan itupun masih djelas kita rasakan didalamnya. Makna dalam sadjak Rendra itu terutama ber sumber pada tersentuhnja sikap personal penjair oleh suatu keadaan diluar dirinja, dan sentuhan itu kemudian mengakibatkan pertjik² api : tenaga gaib sadjak itu. Sematjam pertjik² api itulah yang tak saja rasakan dalam puisi Abdul Hadi. Ia malah lebih dekat kepada sadjak²

klasik Tionggok, setidaknya ia mengingatkan saja kepada sadjak² klasik tersebut. Tidakkah aneh apabila ternjata memang penjairnja banjak beladjar kesana untuk menjatakan perasaannja dengan kata² yang hemat, dengan sugesti, dengan alam sebagai bahasa, hal² yang kita djumpai pada sadjak² penjair² seperti Wang Wei dan Pi Chu I.

Sadjak² kita yang dekat dengan sadjak² Abdul Hadi adalah sadjak² Goenawan Mohamad. Dalam pengutjapan rupanja Abdul Hadi banjak beladjar kepada Goenawan, tetapi : suasana yang sampai kepada saja djauh berbeda. Pada sadjak² Goenawan saja dapatkan kontemplasi, sebagai hasil dari konflik² spirituil yang mengendap; dengan demikian terbajang kedjernihan. Hal itu hampir tak terasa pada sadjak² Abdul Hadi; dan sekaligus membuktikan bahwa Abdul Hadi memang seorang yang mempunjai hal² yang berbeda untuk dinjatakan : hal² yang lebih "ringan".

Saja tak ingin mengatakan bahwa sebuah sadjak harus bertolak dari suatu pandangan hidup yang tertentu, yang "serius". Barangkali sadjak² Abdul Hadi sudah tjukup serius, toh sipenjair tidak sekedar menjatakan social mind, seperti yang telah saja katakan terdahulu. Sudah tjukup serius meskipun sebagian terbesar sadjak²nja mengatakan bahwa Abdul Hadi adalah manusia sederhana. Jang hampir² tak pernah merasa resah oleh konflik² spirituil manusia djaman kini. Djustru disinilah letak dajatarik sadjak² penjair muda-usia ini bagi saja. Tetapi rupa² nja sipenjair ini, si-manusia sederhana ini, mentjoba membuktikan bahwa dirinja adalah orang yang sophisticated, dengan memasang judul² seperti EN SOI, DEVENIR PUR, SEIN UND ZEIT serta LA NAUSEE. Tetapi, saja rasa, keterpeladjarannja itu sebagian besar hanya berhenti pada judul²nja sadja. Baris² sadjak²nja sendiri tak menundukkan hal itu. Kalaupun dipaksakan djuga kehadirannja, keutuhan sadjak itu sendiri djadi terganggu, seperti apa yang saja rasakan pada sadjaknja yang berikut :

EN SOI

Suara malam, hanya daun²an
Diusir angin keberanda
Dari djauh kemarau. Almanak terlepas lagi
Melomparkan warna warni

Dan dimanakah kau sekarang ?
Setelah sibuk mengurus matahari
Setelah sibuk membuat abstraksi
(dari djauh laut Merah yang pasang)

Di Qur'an kini hanya aldjabar
Beratus persamaan² tersamar
Soal² udjian yang belum selesai
Kiri terdjamah lusuh helai²

Aku tak mengurusnja lagi
Djemu. Tjahaja sebentar datang, lalu hilang kembali

Mulai dengan bait ketiga sadjak diatas tidak lagi stabil penjair rupanja memaksakan masuknja suatu sikap keagamaan yang tidak konvensional kedalam sadjak yang bermula dengan perasaan ketjil itu, sehingga seakan bagian yang dipaksakan itu terlepas. Rupanja Abdul Hadi memang lebih baik kalau tinggal sebagai manusia sederhana sadja.

TETAPI apakah perasaan² ketjil sadja sudah tjukup untuk sebuah sadjak yang baik ? Sudah tjukup kuatkah sebuah sadjak yang dilahirkan didjaman ini tanpa adanya sematjam pertjik² api seperti yang kita temui dalam CHOTBAH W.S. Rendra ? Jang tidak bertolak dari konflik spirituil ?

Ja, sadjak' sematjam itu memang tjenderung untuk sekedar merdu atau manis atau enak dibatja. Saja rasa memang harus dibedakan sadjak' jang enak dibatja sematjam itu, lirik jang „ringan“, dari sadjak' jang bisa „mengedjutkan“ masjarakat. Tetapi tidak berarti bahwa lirik harus ringan, harus sematjam sadjak' Robert Burns. Tidak. Hanja sadja masalahnja bukanlah sekedar memang sakan masuknja ide atau suatu sikap jang serius kedalam sebuah lirik, ide atau sikap jang mungkin berada diluar sipenjair; masalahnja sepenuhnya terletak pada perkembangan sipenjair itu sendiri sebagai manusia. Perkembangan seorang penjair jang hidup ditengah' ide' serta sikap' jang modern, jang harus berbitjara kepada orang' jang sedang mengembangkan ide' serta sikap' jang modern pula.

Saja tidak mengatakan bahwa Abdul Hadi seharusnya memutar haluan sadja, memilih bahan' lain jang lebih „serius“ untuk sadjak'nja. Apa jang ingin saja katakan

adalah sederhana : bahwa tanpa suatu perkembangan vertikal, Abdul Hadi akan terlampau banjak menulis sadjak' jang sematjam sekarang ini. Dan bahwa dengan begitu ia akan terpaksa mengulang' hal' jang sama, jang dengan gaja jang itu' djuga, tak lain berarti mannerisme.

Kumpulan sadjak LAUT BELUM PASANG jang ada dimedja saja ini telah mampu menundjukkan adanja hal' penting jang harus dimiliki oleh seorang penjair. Mungkin Abdul Hadi adalah salah seorang diantara penjair' hari ini jang kelak akan menulis beberapa bidji sadjak jang bisa survive di-tengah' kehidupan modern, di-tengah' pembatja' modern. Se-tidak'nja saja berharap begitu. Bukankah dalam sastra kita, seperti djuga barangkali dilapangan lain, harapan adalah hal terbaik jang boleh kita miliki ? ***

Solo, awal Djuli 1969



S A D J A K - S A D J A K

MALAM LAUT

Sekarang,
dingin lembab lagi
Dipantai engkau mentjari
pasir penuh bulan
Matas ombak
Dimuara penuh perahu nelajan
sendja kembali dari laut
Menjuruh tjamar,
menghalau angin,
menutup semenandjung
Dan malam tanpa udjung
Sekarang,
dingin lembab lagi
Dipantai engkau mentjari
sendja jang menjatu dengan bumi
baru ada sunji
Dan kita tahu, ombak tidak sendiri

1968

KEADAAN

Surya jang purba djuga
Ketika aku membuka djendela
Kemarau bangkit diusik angin pagi
Aku terperandjat tiba², sudah disini
Dimanakah agenda jang kemarin kutinggalkan ?
Dimanakah usia jang kemarin kubiarkan ?
Hanja panas tropis, mengibarkan
musim. Gelisah jang dari subuh dilemparkan
Bunga²pun sibuk mengurus kelopak, langit terus
Dari bumi, kini hanja dengus
Sesuatu masih terus kukerdjakan
Sampai nanti : akupun bosan

1968

PUTJUNG: ENKKAU JANG DARI DJAUH

Engkau omong dari djauh
Bahwa malam akan teduh
Aku tak bisa pertjaja
Sementara langit tak bertanda
Sementara kota. Tertutup udara
Bulan telah membentur daun² djendela
Engkau tiba. Bersungut² seperti sedia kala
Meramalkan esoknja. Lebaran akan menjiapkan kupu²
Diatas djambang² bunga
Adakah aku akan tak tahu ?

1968

LA NAUSEE

Dimuka djendela : sendjapun habis
Tinggal gerimis
Belum berhenti
Angin tak bangkit lagi
Tjataan harian : membuatku rusuh
Pohon² hilang dan djauh
Tahun, dalam bajang² debu
Kelam itu
Kemanakah kau sekarang ?
Melambai gelisah, hilang

1968

DAN BADJUMU

Pasang badjumu. Dingin akan lalu melewati
menjusup dekat semak² pohon kaju
Tapi bulan belum kelihatan, puntjak² bukit sudah
berhenti membandingkan dukamu, sehari keluh kesah

1968

SADJAK KABUR

Angin akan pergi, meninggalkan kursi tua itu
dan sebuah berandapun menunggu
terik siang, dilepaskan waktu
ruang menjelenggarakan sunji, untukmu
adalah sesekali, kemarau jang membakar²
adalah sesekali, pohon² terpentil diluar
dan kitapun duduk dibangku tua
bertjeritera kepada sendja, kisah lama
langit lembajung itu, adalah sepasang tjemara
langit busung itu, adalah langit pertjakapan kita
sebuah ruang menjelenggarakan sunji
hingga nanti, kembali kita tak singgah disini lagi

1968

SEIN UND ZEIT

Di Malioboro jang membosankan, tahunpun djatuh
djanuari jang putih. Ditiup angin
Bulan menghamparkan bajangan
gedung gedung jang dingin
Rindu jang sebermula dibisikkan keruang djauh
Tak tahu. Jang sebermula diutjapkan kehutan djauh
Dilangit : awan hanja kupu²
Melepaskan ketjewa kerumput², itu
Hanja ada : aku, belum pasti mengapa
dan tahun jang semakin purba

1968

ABDUL HADI W. M.

SEPerti SEBUAH DO'A

Lalu melambailah daun² bunga kembodja
meraih sepinja pada tanah
Angin jang sekarang. Dan kita jang membuat ruang
bangku ketjil di halaman. Mementjilkan malam

Kita tidak tahu : kemana arah bunji²an
jang menggema didesa djauh. Tetapi arah waktu
jang terdjun kelaut, pergi ke benua
Tetapi arah langit jang kebumi

Lalu berkedjaranlah kita, mentjari buah apel
dan berhenti, matahari didepan djendela
membuka pintu rumah
seperti jang dulu djuga. Tapi jang sekarang hanja ada
seperti do'a dalam abstraksi
seperti tiada dalam njanji

1968

ENGKAU MENUNGGU KEMARAU

Di Guest House
Engkau menunggu kemarau
Hari hampir malam
Membersihkan pelabuhan
Sebelum engkau berdiri
Pergi
Dilangit lembajung terdengar suara awan
Bahwa rawan sudah kau siapkan
Bahwa kesal sudah kau diaman

1968

ANGIN: MENDESIR LAGI

Angin : mendesir lagi
Hampir mengantuk
Ada sepi
Berbisik didahan dahan pohon
Lagi tahu, gerimis turun
Diluar kamar jang tembaga
Diluar rongga kata
Engkau gemetar karena musim
Tjemas dalam kata
Dan tahu : ada jang tiada
Bangkit didjendela
Dan mungkin : sendja

1968

DINGIN PELABUHAN

Dingin dipelabuhan kinipun letih
Diatas geladak. Hanja ada suara ombak, sedikit meraih
Kelasi tahu, kemana dingin akan bertolak
Tapi tak tahu, darimana rindu bersiap kelak

1967

SEPerti DJAM

Seperti djam, siapakah tengah malam
duduk diruang, menunggu :

Kita sudah selesai sholat isja
habis do'a
lalu mentjari tapak² putih
seseorang jang pergi membawa tasbih

dan detikpun djatuh, disini
dalam bajang². Dalam pawai pandjang
dalam senggang
jang abadi

dan kita tak lagi tahu, dimana sendja
terus bertanja, siapa kita ?
jang asing dalam abstraksi
tak sauggup mentjiptakan firdaus, dari djandji

1968

HOTEL SANUR

Sekarang, kitapun kembali dilobby
Kau dan aku. Bertjakap² sesudah matahari
Angin jang ditiup bulan, Adalah ombak
Rombongan buih jang mulai bergerak
Silhuet kini padaku. Menanti
Engkau gemetar. Dimanakah sepi ?
Unggun hari jang dingin, berangkat dari kata²mu
'Marilah kita berdo'a' dari djauh bajangan pulau²
angin jang mau keteluk itu
Apakah engkau tak mendengar ?
Rujun pasir, buih dan abstraksi jang mengalir
Apakah engkau tak mendengar ?
Djedjak musim, bajangan dan seseorang hadir ?
Dan hanja dingin. Lenjap pohon² dan hari
Dan hanja ingin. Pawai gelisah jang mentjari
Mulutmu gemetar. Apakah engkau tak mendengar ?
Sepi jang membiarkan ombak, terlempar kekamar
Hanja kemarau
Hanja lampau
Silhuet kini mati. Dan kembali
Kehilangan itu djauh sekali

1967

BERITA PERTAMA

Berita pertama jang sampai
Adalah Adam. Dengan ketjewa menjusuri pantai
Menjongsong katamu. Mengembara terus orang asing !
Adam bertanja : Dimana Hawa terbaring ?

1967

PRELUDE

I

Diatas laut. Bulan perak bergetar
Suhapun melompat
Dibandar ketjil itu. Akupun dapat
menerka. Seorang pelaut mengurus djangkar

II

Siapakah bertolak bersama pelaut² itu ?
angin sendja dari benua. Sese kali suara sauh
Siapakah jang berseru bersama pelaut² itu ?
langit jang biru, bisik²; Sese kali bajang² negeri djauh

III

Dua nelajan Madura terdjun kesampannja
angin tak menjuruh mereka, dingin jang badja
seperti kata nenekmojangnja, mereka lepaskan mantera
seperti kata nenekmojangnja, engkau hanja menawarkan
angin utara

IV

Angin akan kembali dari bukit², menjongsong malam hari
angin jang tidur siang hari, jang kedengaran
membetulkan kemarau
angin jang tahu, seperti engkau, kemana arah musim ini
mati
kelaut : membudjuk² nelajan. Suara jang lirih sese kali

KALIANGET

Bulan gerimis kembali
Seorang kelasi berbisik dalam njanji
Tinggal ngungun ngangap ombak
Tinggal kapal kapal. Kapan bertolak

SADJAK SAMAR

Ada jang memisahkan kita, djam dinding ini
ada jang mengisahkan kita, bumi bisik² ini
ada. Tapi tak ada kutjium wangi kainmu sebelum pergi
tak ada. Tapi langkah gerimis bukan sendiri

BANGUN !

Bangun ! Matahari jang kaupudja kemarin, gemilang
dan burung² berkibar bagai daunan
didepan djendelamu kudjenguk lagi, mawar² mengembang
sebelum kembali kutjium djedjak musim hudjan

SADJAK BIRU

Malam kembali dari benua
Mengambil matahari. Mengambil tanganmu
Terlena
Tapi kenapa tak kau lihat ?
Sendja jang berlajar kepelabuhan djauh

Ketika itu seorang pelaut menjusupkan sauh ketengah
sunji

Ketika itu musim telah pergi, untuk bertolak kembali
Ketika itu kita tak mengerti, untuk mengingat kembali
Dongeng jang disampaikan kelasi²

1967

PELABUHAN BANJUWANGI

Bagai matahari, bulan djadi ombak
Angin kemarau
Tapi masih ada kelasi, berdiri digeladak
Memperhatikan pelabuhan. Mengertap pada pesisir

Kelasi jang pertjaja laut 'kan pasang, seketika
Kelasi jang tahu angin gaib 'kan berembus seketika
Jang mengalir kedermaga, tali temali, dan tiang jang
djelaga
Seketika kita tak mengerti. Lampu² pelabuhankah jang
bersuara ?
1967

DISINI PENGASINGAN TERDJADI

Disinilah pengasingan terdjadi
Ketika senjap merendah, rumput² dibumi lahir kembali
Sebagai gumpalan kabut. Dan ketika udara djadi
merendap djuga
Dan kita hanja berdo'a

Bumi jang mengerdip padamu, matahari jang gaib
tjendera selalu
Ketika akan tidur, dan menetap pada djengkal waktu
Bahwa gerimis jang bergetar. Akan sampai padamu
Mentjelupkan udjung benua. Seketika tahu kita tak setia
1967

ALANGKAH DINGINNJA

Alangkah dinginnja. Beranda musim hudjan
Sedjak kita membenah dalam kamar
Tapi menjanji, menjanji melawan bajang²
Jang masuk. Seketika bintang² terbakar

1967

BANGKU BANGKU TAMAN

Bangku² taman dibawah pohon² rimbun, minta kita
marilah datang sepasang sepasang
melihat, mungkin bekas pertemuan kita
tjoretan nama jang asing pada pohon, ditinggalkan
terik siang

rumpun² mendjadi hidjau, kehaðiran kita
dan kita djadi terpentjil dihalau suara burung
suaramu lelah dalam angin, seketika
dongengpun luruh. dongeng jang dahulu

1968

DEVENIR PUR

Ruang dan waktu. Tiba tiba
mendesak kita. Ketika
anginpun menjusup semak², djendela
Tanah tanah mengembang mentjari bunga rumputan

Dan deretan angka pada djam
sese kali ketika kita mau diam
sese kali kita terpedjam
Sunji kita, didalam

1968

MTAH DJAMBE

BUDI DARMA

KETAMAKAN dan ketidakpuasan dapat mendorong manusia untuk membunuh sesama manusia. Dan kalau pembunuhan itu sekarang terjadi, kesalahan terletak pada pundakku. Bukan pengadilan yang akan menjatuhkan vonis bahwa aku bersalah, tapi perasaan sendiri, yang notabene juga perasaan tamak dan tidak puas.

Sudah lebih dari tiga jam banyak orang menunggu disekitar pohon djambe. Mata mereka liar memandang seorang tua berkepala gundul yang duduk bersila dibawah pohon djambe. Mereka semua gelisah. Keinginan satu-satunya yang ada pada mereka adalah mendengarkan apa yang diucapkan oleh orang tua gundul itu. Segera setelah mereka mendengar, mereka mau tcepat kabur dari tempat itu.

Udara malam meskipun dalam udara terbuka begini, terasa panas. Panas karena terlalu banyak orang yang berdesakan disana dan juga panas karena hati mereka mendidih dibakar oleh ketidaksabaran. Ketidaksabaran untuk mengambil keuntungan sebesar mungkin.

Aku berada diantara mereka. Mereka tidak tahu siapa aku. Adalah lumrah sekali manusia melupakan sumber yang memberikan rejeki kepada mereka. Mereka lupa bahwa akulah yang merupakan sumber kedua daripada keuntungan yang sedang mereka kedjar, disamping orang tua gundul yang duduk dibawah pohon djambe itu.

Jam menundukkan pukul sepuluh seperempat malam. Waktu tinggal tigaperempat jam lagi, dipotong waktu untuk menuju ke-tempat agen. Tapi waktu ke-tempat2 agen itu bukan apa bagi kebanyakan mereka, karena kebanyakan mereka berkendara bermotor. Dalam waktu

paling banyak sepuluh menit mereka dapat menjapai tempat2 agen.

Orang tua gundul dibawah pohon djambe ini hanya menundukkan matanya kebawah. Dalam wajahnya tidak terpanjarkan kegembiraan, juga tidak terpanjarkan semangat hidup. Lama, lama sekali dia menekur begitu.

Biasanya dia berwajah gembira dan selalu memberi jawaban langsung pada pertanyaan2 yang diajukan orang kepadanya.

Seorang pemuda berambut gondrong rupanya tidak sabar melihat tingkah orang tua gundul yang menjengkelkan ini. Dengan mengumpat, diambilnya sebuah batu dan dilemparkan tepat mengenai kepala gundul orang tua ini. Orang tua ini menoleh sebentar pada pemuda berambut gondrong, melemparkan senyum sedikit, kemudian menundukkan matanya ketanah lagi. Orang2 nampak menggerutu terhadap tingkahlaku pemuda berambut gondrong yang kurang ajar ini. Tapi pemuda berambut gondrong tertawa terbahak2. Diambilnya lagi sebuah batu sambil mengumpat. Belum sempat tangannya melemparkan batu kearah kepala gundul orang tua itu, seorang pemuda lainnya telah melemparkan tindjunya pada kepala pemuda berambut gondrong. Pemuda berambut gondrong kehilangan keseimbangan badannya, dia akan terjatuh. Tapi karena tempat dia berdiri penuh dengan manusia, dia tidak mungkin jatuh ketanah. Tubuhnya yang berat menimpa orang2 sekelilingnya, dan orang2 ini mulai marah. Tangan mereka ramai dipukulkan kearah kepala pemuda berambut gondrong.

Diujung sana seseorang berteriak: „Awat, manusia gondrong itu mata2 bandar! Dia mau mengatjai disini!“ Orang2

lain tergerak mendengar teriakan ini. „Betul dia mata2 bandar! Sikat saja!“ Kelompok manusia tamak ini segera terlibat dalam kemarahan model baru. Seolah mereka bersepakat untuk menghanturkan pemuda ini.

Aku mulai menjium bau nafsu manusia untuk membunuh sesama. Akupun manusia diantara manusia lainnya, dan ingin sekali melancarkan tindju kemulut pemuda berambut gondrong yang kurang ajar ini. Tapi jaraknya demikian jauh, dan tidak mungkin menempuh jarak ini yang didindingi oleh lautan manusia yang juga sedang marah. Melihat dengan jelas pun tidak dapat, karena tubuh pemuda itu tenggelam diantara amukan sekian manusia.

Suasana menjadi hening ketika dengan sekonjong-konjong dari mulut orang tua berkepala gundul terdengar sebuah teriakan njarang: „Jang kalian pukul itu bukan mata2 bandar. Sebetulnya aku bersedia memberitahu kepada kalian tentang apa yang kalian inginkan, tapi disini ada mata2 bandar. Dan orang itu bukanlah orang yang kalian pukul, tapi orang berkaos merah yang paling bersemangat memukul pemuda itu“, katanya sambil tangannya menunjuk kearah seseorang berkaos merah.

Kemarahan beralih sasaran. Tindju melajang tanpa ampun kearah orang berkaos merah. Orang ramai2 mendesak kearah korban ini. Tubuhnya ikut terdesak oleh gelombang manusia yang sedang marah dan melampiaskan kemarahannya. Entah telah berapa meter tubuhnya dibawa oleh arus ini. Peluh mulai membandjiri tubuhnya, dan nafas sesak mulai menghantam dada. Semua mereka ini manusia keparut. Tapi diantara sekian manusia keparut ini



akulah jang paling keparat. Ketamakanku pun sama dengan ketamakan mereka, tapi akulah jang paling keparat dan paling ter kutuk. Akulah jang menarik semua manusia itu datang kesini. Tempat ini dulu sunji, dan akulah jang menarik mereka kesini.

„Dengar!”, aku berusaha berteriak, tapi teriakan ini hanya terhenti ditenggorokan. Tubuhku makin terasa terhempas kesana dan kesini, sampai achirnja terasa tubuh ini berada ditanah dan di-indjak² oleh sekian puluh sepatu dan sekian puluh sandal. Entah apa jang aku dengar, aku tidak tahu. Aku hanya tahu apa jang aku ingat. Tempat ini dulu sepi, lapangan jang dipinggirnja ada pohon djambenja ini, jang dihuni oleh seorang tua gundul dan gila dan tidak pernah diperhatikan orang. Akulah jang mula³ iseng tanja kepadanja no-

mor Lotto jang akan keluar. Dia memberikan nomor jang tepat. Ber-kali² aku menanjakan dan ber-kali² pula didjawab dengan tepat, sampai achirnja berita ini tersebar luas ke-mana², sampai achirnja setiap malam orang datang untuk minta nomor jang akan keluar. Sudah seminggu ini mereka berhasil, sampai bandar mengirimkan orangnja berkaos merah itu. Itulah jang kuingat selama tubuhku di-indjak² oleh manusia buas dengan entah berapa puluh sepatu dan entah berapa puluh sandal. Itulah jang aku tahu, itulah jang aku ingat.....

Ketika matakku terbuka kembali, aku tamak lainnja jang luka² terbaring dirumah sakit.

„Bagaimana kabarnya mBah Djambe?” terbaring diantara sekian banyak manusia tanja seseorang disamping kepada se-

orang suster jang kebetulan lewat.

„Diamankan polisi”, djawabnja.

„Dan bagaimana kabarnya orang jang dikatakan mata³ bandar itu?”, tanjaku kurang sabar.

„Bandar sudah ditinjau polisi dan mengaku bahwa laki² itu memang mata³nja. Bandar merasa rugi sebab sudah beberapa hari ini setiap malam mendjelang djam sebelas, mendjelang penutupan penjetoran agen³ bandar, mengetahui kalau nomor jang sudah diperhitungkannja kebanyakan tertebak karena pertolongan mBah Djambe. Bandar tidak mau terus²an rugi”.

„Dan bagaimana kabarnya mata³ itu?”, tanjaku lagi kurang sabar.

„Dia meninggal ditempat itu djuga”, djawabnja, dan suster itu terus berlalu.

Kesalahan ini terletak pada pundakku.

PISTOL

BUDI DARMA

KARENA sudah mengetahui rahasia rumah besar ini, mudah sekali baginja masuk tanpa diketahui pemiliknja. Pistol sudah siap ditangannja.

Dengan satu kali putaran, pintu kamar terbuka lebar. Dilihatnja djanda pemilik rumah sedang membatja buku. Sikapnja jang tenang menghadapi tamu-tidak-diundang ini sungguh mendjengkelkan.

— Mengapa kau main kutjing³an kesini, tanja djanda pemilik rumah setengah atjuh.

— Kau harus lihat dulu apa jang ada pada tangan saja.

Masih setengah atjuh, djanda pemilik rumah melihat tangan laki² tamu-tidak-diundang ini memegang pistol. Timbul senyum pada mukanja:

— Djangan main kutjing³an, katjung!

Saja tahu siapa sebetulnja kamu ini.

Laki² ini tampak tambah djengkel. Perkataan katjung jang diterapkan pada dirinja sungguh terasa tidak enak. Sudah beberapa hari ini dia merasakan pandangan orang jang meremehkan dirinja, dan dia tahu, djanda inilah sumbernja. Dulu banjak perempuan tunduk kepadanja, termasuk djanda ini sekali.

— He, katjung, taruhkan main³anmu diatas medja sana. Tarik kursi itu kesini. Kita bisa omong² dengan baik, meskipun saja tidak suka tjaramu main kutjing³an.

Sia² sadja laki³ ini melawan apa jang ada dalam hatinja. Pistol ditaruh dimedja, kursi ditarik kedekat randjang dan tubuhnya dihempaskan keatasnja. Djanda pemilik rumah masih tersenyum. Buku ditangan dilemparkannja kesamping. Laki³ itu

tahu, buku jang dilemparkan itu miliknja.

— Rupanja kau senang batja buku itu?

— tanja laki² itu.

— Saja tidak tahu apakah saja senang atau tidak. Bagi saja hanya iseng.

Laki² ini sama sekali tidak menjenangi sikap djanda ini. Tidak senang pada sikapnja tadi, djuga tidak senang pada sikapnja terhadap bukunya.

— Tapi saja senang buku. Itulah sebabnja saja dirikan perpustakaan-ketjilsewa-buku dimuka hotel. Tapi bukan hanya karena itu sadja. Soal lain karena hotel itu makin lama makin bangkrut. Rupa²nja langganan tidak tertarik lagi pada bungunan jang sangat kuno itu. Saja sudah lama mendjadi pegawai disitu, tapi makin lama uang service makin kurang. Itulah sebab lain.

Djanda itu menguap. Matanja sesekali memandang laki² didekatnja, tapi rupanja perhatiannja lain.

— Kalau kamu anggap saja merugikan perpustakaanmu ambil sadja buku ini. Katakannya berapa sewanja nanti saja bayar.

— Saja minta kau diam dulu. Biar kau ambil buku itu, saja tidak ambil pusing. Saja hanya ingin bertjerita. Begini, diwaktu senggang sambil menunggu perpustakaan itu saja sering batja2 buku. Saja senang beberapa tjerita.

Djanda ini nampak tersenyum mengedjek:

— Tidakkah kaupergunakan waktu senggang itu untuk main perempuan? Mungkin juga banyak tamu perempuan datang kesitu.

Laki² ini diam, mukanja djadi merah.

— Saja pernah ketemu beberapa perempuan yang pernah kaudekati. Kamu memang orang ganteng, seperti pernah saja katakan dulu. Kamu juga masih bu djangan, meskipun kau sebetulnja sudah terlalu tua untuk mendjadi budjang. Tentu banyak perempuan yang dapat kautarik. Setiap perempuan ingin kawin, katjung, ketahuilah ini. Dan kau selalu membuat alasan2 sinting untuk tidak kawin. Pada Tutiek Makara kaukatakan dia terlalu kaja untukmu sehingga kau tak djadi kawin dengan dia. Pada Lastri Kemat kaukatakan adiknya terlalu banyak sehingga nanti terlalu banyak tanggungan. Pada Nurkamaria kaukatakan dia terlalu bebas. Sampai achirnja saja tahu siapa kamu ini sebenarnja.

Laki² ini masih diam, belum dapat menjawab. Kedatangannya kesini antara lain akan bertjerita mengenai buku yang habis dibatjanja tadi. Dia memang pengagum pelaku2 dalam buku² petualangan. Dia kagum keberanian pelakunja, kemudjuranja dan kemahirannja.

Sebagai seorang-rendah-diri, laki² ini sering membajangkan dirinya pelaku utama

tjerita petualangan. Dia dapat berbuat apa pun yang akan diperbuatnja, dapat berke-lahi, dapat mempergunakan sendjata dengan mahir, dan nasib mudjur selalu meneretnja pada petualangan2 yang mengagumkan dan menguntungkan.

— Baik, saja sudah katakan apa yang perlu saja katakan. Ambillah bukumu dan pergilah. Djangan lupa bawa pulang pistol kepunjaan djaksa pelupa itu.

— Tentu sadja nanti saja akan pulang. Tapi saja mempunyai tjerita menarik, tidak perduli kalau tjerita ini tidak menarik kamu perempuan busuk. Tjerita ini mengenai laki² seperti saja. Dan laki2 ini ber-kenalan dengan djanda, seperti kau. Katakannya djanda ini ingin kawin lagi, itu kalau omonganmu tadi betul, bahwa setiap perempuan ingin kawin. Tapi yang terang, perempuan djanda ini haus laki2 seperti kamu. Djanda inilah yang mengetahui siapa laki² ini sebetulnja. Dan djanda inilah yang menebarkan kabar mengenai laki2 ini, sehingga seluruh martabatnja hilang.

Djanda ini nampak mendengarkan pembitjaraan laki² ini. Tapi rupanja kurang minat bitjara. Laki2 ini melihat adanya perubahan sikap djanda ini, dan pembitjaraannja dilandjutkan:

— Tjerita itu kausebarkan melalui Tutiek Makara. Kemudian kepada djaksa pelupa itu. Sekarang sudah tersebar luas. Harga diri saja hilang.

Kau tahu tjerita mengenai pistol diatas medja itu. Betul itu kepunjaan djaksa pelupa penjewa kamar bulanan. Dulu pistol itu ketinggalan diruang makan, saja bawa kesini untuk gagah^{an}. Tapi ketinggalan lagi diteras kamar dan sekarang akan saja pergunakan keperluan lain.

Laki2 ini tidak memberi kesempatan kepada djanda untuk berbitjara. Tubuhnja sudah berada dekat medja, pistol diambil dan diatjungkan kearah djanda yang berusaha menutupi perasaan takut.

— Sekarang lepaskan semua pakaianmu. Lekas!

— Untuk apa saja mesti melepaskan semua pakaian. Kamu hanya laki².....

— Djustru karena saja laki2 matjam yang akan kaukatakan itu, saja perintahkan kamu sekarang untuk mentjopot semua pakaianmu itu. Kerdjakan tjepat dan djangan banyak mulut.

Diluar dugaan djanda ini samasekali, wadjah laki² ini mendjadi kedjam. Tidak ada pilihan lain saat ini bagi djanda itu ketjuali menanggalkan pakaiannja. Dulu dia juga pernah berbuat ini, tapi dengan sukarela.

— Tiduran yang baik — perintah laki2 itu. — Sekarang dengarkan saja baik². Saja memang sering membajangkan djadi pelaku tjerita petualangan, tour saja takut kalau betul2 terlibat dalam petualangan matjam itu. Tapi pada detik ini saja akan menyelesaikan soal yang menghantjurkan martabat saja.

Sekarang lihatlah, pistol ini saja masukkan kedalam mulutmu yang itu. Anggaplah ini ke-laki²an saja. Waktu itu saja terlalu bernafsu sehingga menjerah kau-adjak tidur disini. Sebelumnya saja tidak pernah berbuat itu, sehingga rahasia saja tersimpan aman. Saja memang laki2 impoten, hanya kamulah yang tahu mula².

Laki2 ini bersemangat untuk melumatkan djanda ini. Tapi diluar kemampuannya sendiri tubuhnja gemetar. Tubuh yang berdiri diatas pipa² tulang terasa pipa2 tu langnja ditjabuti. Tubuhnja sekarang hanjalah seonggokan daging belaka, dan di luar kemampuannya pula tubuhnja djatuh terkulai dilantai.

Djanda ini segera memungut pistol dari tempat yang sangat memalukan itu. Dipasangnya semua pakaiannja kembali, dan dengan perasaan kasihan laki2 itu dipandangnya. ***

TAUBAT

SJAHRIL A. LATIF

DARI wadjahnja jang hampir^a keliha-tannja selalu murung itu aku mentjoba menerka hal^a jang tersembunyi dibelakang nja. Perawakan badannja tidak terlalu tinggi, walaupun ia lebih tinggi beberapa centi dariku, tapi karena badannja jang kurus itu ia kelihatannja djauh lebih tinggi dari jang sesungguhnja. Pembawaannja tenang, tapi sekali^a menampakkan kegugupan jang samar. Dapat kuingat bagaimana djakun dilehernja ber-gerak^a pelahan bila ia sedang merokok, mata jang kehilangan sinar, dengan bahu jang agak membungkuk. Wadjahnja tampan dan sedap dipandang. Seorang gadis akan segera djatuh tjinta padannja.

Telah lima tahun ia meninggalkan kotanja, pergi kemana sadja mengikutkan kata hati, dari kota jang satu kekota jang lainnja, — sendiri. Ada kenangan jang sangat mengeskan dihatinja. Sesuatu jang sukar di hapus.

„Saja telah mengembara lama sekali”, katanja dengan lesu. „Telah saja djalani banjak kota dan negeri tapi kenangan itu tak mau hapus djuga. Saja sudah lelah dan semakin hari saja merasa semakin sunji”.

Sebuah suara jang tanpa harapan, lesu dan kehilangan gairah hidup. Sebuah suara jang keluar dari keluhan perasaan jg menderita ber-tahun^a. Suara dari seorang jang sedang terombang-ambing dalam pelajaran hidup dengan fikiran^a dan perasaan serta kenangannja.

„Saja kira seorang akan menerima apa eadja sebagai nasibnja untuk sesuatu jang ia pertjaja. Bahkan ia akan berdjuaug dengan penuh semangat keberanian untuk itu. Saja punja teman seorang tokoh pemimpin rakjat seperti itu. Dia dibekam dalam pendjara oleh redjim jang berkuasa.

Dan apabila seorang menjendiri dan merindu, kukira, karena ada sesuatu kenangan jang ingin dibelainja selalu dengan mesra. Dan sesungguhnja, dalam keadaan demikian, ia menderita dan merindu, tetapi menderita dan merindu dalam baha-gia”.

„Tepat!” katanja dengan bersemangat, „kau telah menemukan apa jang ingin ku ketahui selama ini!”

Dan kulihat matanja ber-sinar^a tapi segera awan mendung menutupinja kembali. Ia teringat kembali pada masa lalunja.

„Sekarang saja ingin bersunji diri dan bertaubat dari kedjalangan masa lalu”. Begitu katanja dengan sungguh^a. Memang itulah jang kulihat dari sikapnja se-hari^a. Ia djarang keluar rumah. Se-hari^aan ia berkurung terus-menerus dirumah. Dan bila sekali^a aku datang bertemu, hampir dapat dipastikan ia sedang membatja Al-Qur'an atau sedang menelaah kitab^a agama. Sering pula aku temui ia sedang sembahjang, sedangkan waktu buat sembahjang belum saatnja. Tentunja ia sedang sembahjang sunat, begitu kufikir. Dan karena sekarang ia bitjara tentang taubat, tentunja sembahjang^a itu adalah sembahjang taubat. Aku tak tahu untuk dosa apakah ia bertaubat. Dan selalu mendjadi tanda tanjaku, bagaimana ia memperoleh nafkahnja.

II

Dari warisan ajahnja, ia menerima sebuah perusahaan besar jang berkantor pusat di Djakarta. Dah beberapa tjabang perusahaan jang tersebar di Surabaya, Medan dan Bandjarmasin, serta beribu^a hektar tanah perkebunan dan sawah jang tersebar dipulau Djawa, Sumatera dan Kalimantan. Dengan demikian ia adalah seorang anak muda jang kaya raja. Ini tak

dengan malu^a diakuinja, bukan untuk membangga^a. Dan itu dapat dirasakannja perbedaan jang menjolok dengan kawan^a nja sebaja ketika masih studi dulu. Ia dapat membeli apa sadja dengan mudah di mana mahasiswa lain untuk bajar indekos sadja betapa sulitnja. Ia sebaliknya hidup menghambur^akan uang. Itu ketika ajahnja masih hidup. Apalagi sesudah ajahnja meninggal dan ia menerima warisan perusahaan itu dari ajahnja, maka telah dibelinja kenikmatan hidup ini.

Ajahnja memang sangat memandjakan-nja. Mungkin karena ia anak laki^a satu^a nja dalam keluarga, jang diharapkan akan menggantikan kedudukan dalam perusahaan ajahnja kelak. Selebihnja, saudara^a perempuannja sudah pada kawin.

Ia memperoleh apa sadja hanja dengan menundingkan telundjuk. Semuanja karena uang ajahnja. Apa sadja dapat dibelinja dan telah dibelinja. Djuga tjinta: tjinta di djalanan, dibar^a dan di-kamar hotel — semua ini tanpa diketahui ajahnja tentu. Sebab ia tahu ajahnja memang memandja kannja, tapi dalam ketentuan^a agama ajahnja sangat keras. Ajahnja sangat mendjaga pengertian^a jang disebut „haram”, „halal”, „sunnah”, „wadjib” dan istilah^a agama lainnja. Pengetahuan ini membuat Nidjam harus berhati-hati dalam membeli dan menikmati kesenangan^a tertentu.

Dimasa ketjil ia telah mendapat pendidikan agama jang tjukup baik. Pugi^a ia sekolah disekolah umum dan sore hari ia mendapat peladjaran mengudji dari seorang ustadz jang didatangkan kerumah. Tetapi sifat mandjanja dan kebiasuunnja pada kesenangan dan dorongan daruh muda jang bergelora, megatasi se-gulu^anja. Kalaupun terdapat sedikit penjiimpangan ialah rana

hormatnya pada ajahnya masih terduga baik. Ia sendiri tak mengerti kenapa. Mungkin karena kasih sayang ajahnya dan kepertajaan yang penuh tanpa tujuga kepada tingkah lakunya. Ajahnya mempunyai kesenangan untuk menceritakan pada kesempatan yang terluang di kantor atau di rumah atau waktu makan, untuk menceritakan apa yang didengarnya dari tjeramah agama oleh ulama, disamping ajah memang mempunyai pengetahuan agama yang cukup lumayan. Nidjam mendengarkan ajahnya tanpa perhatian sama sekali dengan pikiran yang melayang pada hidup kepemudaannya yang gelisah dan gairah. Ia sedang mengingat patjar-nja atau rentja-na yang akan dilaksanakan nanti malam.

Tetapi mungkin pengaruh ketulusan ajah nja padanya, membuat timbul sematjam perasaan dosa bila ia berhadapan dengan ajahnya. Ia sedang menikmati hidup ini dan ia tidak suka akan hal yang berbau agama, ketuaan, yang mengganggu ketenangannya. Maka kehadiran ajahnya, apa lagi kalau ia telah mulai dengan tjerita agama, seakan suatu sindiran yang tajam dan arif ditujukan kepadanya. Ia menjadi gelisah dan mendongkol. Ia mengutuk didalam hati. Tak tahu siapa yang harus diutuk, lantas buru ia pergi dengan alasan mau pergi buang air ketjil dan sebagainya. Mungkin ia marah pada ajahnya. Ja, ia marah pada ajahnya yang telah menjindirnya. Tapi itu tidak adil dan tidak djujur.

Sesungguhnya ia marah pada dirinya. Pada dosa dalam dirinya. Kesimpulan begini sampai padanya bila ia telah dapat menimbang dengan tenang.

Betapun seseorang telah mendapatkan segala sesuatunya dengan mudah, suatu kali ia pasti menemui sesuatu yang benar datang dari keinginan hatinya yang dalam. Dan ia tidak menghendaki yang lain ketjuali keinginan hatinya. Dan karena telah terbiasa mendapatkan apa saja dengan uangnya — suatu penolakan akan sangat mengedjutkannya, dan membawa akibat yang dalam pada dirinya.

III

Suatu kali ia djalang ke Medan sambil melihat perusahaan ajahnya. „Disinilah terdjadi mula perubahan hidup saja”, katanya. „Saja kira semuanya akan dapat saja peroleh dengan mudah. Kiranya tidak semua dapat dibeli dengan uang. Jaitu sesuatu yang bernama kejakinan agama. Kau mesti menuliskan ini. Kau seorang pengarang, bukan?”

„Tulislah olehmu sendiri”, kataku kepadanya. „Sebenarnya kau mempunyai kekuatan melukiskan dengan kata cukup baik. Apalagi kisah itu adalah pengalaman pribadimu”.

Keinginan tahuku pada tjeritanya begitu

besar, djadi aku tanjakan lagi kepadanya landjutan tjerita itu. „Bagaimana selanjutnya kerdjadian di Medan itu?”

Aisah nama gadis yang ditjintainya itu, adalah salah seorang pegawai kantor ajah nja tjabang Medan. Telah didjumpainya banjak gadis, tapi baru inilah yang sesuai dihatinya. Ia manis, teramat manis dan segera Nidjam djatuh tjinta. Dan seperti dalam roman pitjisan, tjintanya berbalas dengan segera. Adalah suatu kehormatan bagi gadis Aisah untuk berpatjaran dengan anak tuan direktur, tjakap, simpatik dan berduitu pula.

Nidjam tidak ter-buru. Ia mempunyai pengalaman yang cukup untuk mendapatkan keinginan hatinya. Diperlukan sedikit waktu. Sebab seorang gadis tidak dengan mudah berpisah dengan hatinya sendiri. Ia harus dibiasakan dengan suatu kehadiran yang baru, dengan demikian ia tidak terlalu terkedjut dengan perubahan. Itu teori umum yang digunakan Nidjam dalam mendjalankan siasatnya. Disamping itu ia merasa terhadap Aisah ini ada sematjam keharusan bersiasat setjara hati. Aisah seorang yang berpribadi dan tenang yang membuatnya harus bersikap hormat. Tetapi bagi Nidjam ini tidak berarti dengan demikian ia harus menjerah sebelum perdjuaan dimulai dengan sungguh. Sebaliknja keadaan itu membuatnya tambah bergelera oleh berahi yang ditahan. Dan semangatnya terbakar untuk mengatasi rintangan itu. Keputusannya sudah bulat untuk mendapatkan Aisah. Dan harus diakuinya, djauh didalam hati, tidak semata untuk nafsu lelaki-lakiannya saja. Aisah akan sangat berarti. Tapi yang lebih penting adalah karena memang ia mentjintai Aisah sepenuh hatinya. Ia seorang yang sukar djatuh tjinta dalam arti yang murni dan serius, tapi kali ini ada lain.

Bagi Aisah sendiri, ia menginginkan Nidjam menjadi suaminya. Pertama karena ia menjukai Nidjam setjara primitif dan Nidjam adalah pula suatu pribadi yang simpatik dan punya hari depan yang baik. Memang seorang wanita lebih teliti didalam menentukan tjalon teman hidupnya. Ukurannya adalah gabungan kesenangan naluriah kewanitaannya dan perhitungan hari depan dan perlindungan bagi dirinya.

Kalau Aisah memperkenalkan Nidjam kepada ajah dan ibunya, adalah untuk setjara halus memberi isyarat kepada Nidjam akan hasrat Aisah supaya Nidjam menjadi orang didalam keluarganya. Dan kalau Nidjam mau diadjak kedalam lingkungan keluarganya, karena ia ingin mengikuti keinginan tersembunyi dari Aisah, dan baginya sendiri sesuai dengan rentjanja untuk memberi kesan kesungguhan.

Karena uang tidak menjadi persoalan bagi Nidjam, maka dalam hubungan yang singkat itu Nidjam telah membelikan Aisah berbagai perhiasan yang mahal. Pada mulanya Aisah menolak hadiah itu yang dianggapnya terlalu berlebihan dan adalah tidak pada tempatnya selagi mereka berpatjaran. Nidjam mendesaknya untuk menerima hadiah itu, maka dengan berat hati dan malu dan bertjampur bangga diterimanya djuga. Ia merasa bangga akan perhatian Nidjam padanya. Djauh didalam hatinya ia mengakui bahwa hadiah itu memang sangat diperlukan oleh seorang gadis.

Kini ia yakin akan kesungguhan Nidjam kepada dirinya. Dan keluarga Aisah menanti-nanti lamaran Nidjam.

III

Malam itu sehabis pertundjukkan terakhir, hudjan turun amat lebat. Hudjan dan angin berdesau-desau tak henti dan mengempas-empas. Penonton yang baru keluar dari bioskop tertahan berkelompok dipintu keluar, tak berani menerobos hudjan. Nidjam dan Aisah djuga tertahan di pintu keluar, tapi setelah menunggu beberapa lama tampaknya hudjan tidak akan reda djuga, mereka memutuskan untuk menerdjang hudjan menuju parkiran mobil. Dengan berpatjaran sapu tangan dikepala mereka tembus hudjan lebat itu, berlari ter-buru kearah mobil ditempat parkiran. Mereka basah kujup ketika berhasil sampai dimobil. Segera Nidjam menghidupkan mesin, menekan gas dan pulang meliwati djalang kota yang sepi dan basah. Lampu djalang mengabur dibalik katja mobil yang penuh tetesan hudjan. Karet penghapus katja yang bergerak bolak-balik tidak banjak menolong menjapu tetesan air yang menutupi katja.

Aisah menggigil kedinginan dalam pakaiannya yang kujup. Nidjam djuga kedinginan dan hanya menggigil sedikit. Nidjam melihat kesamping pada Aisah dan alangkah manisnja dia fikirnya dengan tetesan hudjan dirambutnya itu.

„Sebentar kita sampai”, kata Nidjam menghibur.

Aisah melihat padanya dan senyum dan menggigil. Nidjam teringat bagian film tadi pada adegannya yang romantis. Ia merasa bahagia kini bersama Aisah.

Dibelokkannya mobil kerumah pasenggrahan tempatnya tinggal selama di Medan. Mobil berhenti dipekarangan. Sekali lagi mereka terpaksa menempuh hudjan untuk mentjapai pintu depan. Walaupun tidak djauh benar tapi telah cukup membasahkan. Dengan ketawa seperti anak ketjil mereka berlari tjepat dan terhenti dipintu, menggigil dan kedinginan. Nidjam mene-

kan bel pintu. Aisah menggigil sambil menghapus muka dan tangannya dari tetesan air. Nidjampun menggigil kedinginan dan tambah diperbuatnya untuk memantjing ketawa Aisah dan Nidjam berhasil.

Pintu dibukakan pelajam dari dalam. Ia sedikit kaget melihat mereka yang basah kujup itu.

„Wah, kehudjanaan, pak”, katanja.

„Tolong buat kopi panas, Karjo”.

„Perintah Nidjam kepada pelajam itu.

„Baik, pak”.

Nidjam terus melompat keruang tengah

membuka badjunja yang basah dan melem parkannya kedalam kamar dan tepat tersangkut dipunggung kursi. Sekarang ia berdiri dibelakang Aisah, Ia ingin menolong Aisah mengeringkan rambutnja yang basah.

„Mari kutolong mengeringkan rambutmu, Aisah”, katanja dan mulai membantunja menggosok-gosokkan handuk di kepala Aisah. Berdua mereka mengeringkan rambut Aisah. Tangan mereka bersen tuhan. Tiba. Ja. Tiba. sekali Nidjam telah merapat ketubuh Aisah dan dilekappannya mukanja keleher dibawah telinga

Nidjam kebelakang.

„Nidjam! Djangan Nidjam! Djangan!” Nidjam tak memperdulikannya. Nidjam tak mendengarkannya. Ia menerkam kembali. Ia telah terbakar oleh nafsu berahi jang berkobar.

„Djangan Nidjam! Demi Tuhan, djangan kau lakukan itu!”

Ditolaknja sekali lagi Nidjam dengan keras dan kini Nidjam sedikit terhujung ditengah ruangan. Ia tertegun.

„Djangan Nidjam! Djangan! Kau tak boleh melakukannya!”

„Kenapa?!” Teriaknja. „Tidakkah kau



SUKAMTO

lalu menaiki anak tangga kekamar atas. Diambilnja dua lembar handuk dan segera dilapnja muka dan kepalanja. Dipanggilnja Aisah untuk naik keloteng atas. Dan Aisah berlari-lari ketjil menaiki anak tangga untuk mengambil handuk jang disodorkan Nidjam kepadanya.

„Aisah, keringkanlah dulu badanmu dengan handuk,” katanja. „Sebentar pak Karjo menjiapkan kopi panas untuk kita”.

Didjankaunja handuk itu dari tangan Nidjam dan mulai menjeka mukanja, tangan dan rambutnja. Nidjam jang telah selesai mengeringkan rambutnja, lalu

Aisah. Perempuan itu mengerang pelahan oleh rasa geli. Dan pelahan-lahan gosokan handuk mulai berhenti dan akhirnya berhenti sama sekali. Mata Aisah terpedjam dan nafasnja mendengus keras tak teratur. Nidjam mengetjup bibirnja dan mendekap lehernja lagi dan mengetjup lagi dan mendekap lagi. Gadis itu menjerah kini. Nidjam terbakar oleh berahi. Di dorongnja gadis itu kekamar dan direbahkannya ditempat tidur. Tangannya mulai bekerja lebih djauh. Tubuhnya menghim pit tubuh gadis itu. Tapi tiba-tiba Aisah berteriak dan memberontak dan menolakkan

mentjintaiku?!”

„Bukan itu soalnya!”

Nidjam tak mengerti. Ia tidak bisa berfikir lagi.

„Kita tidak boleh melakukannya. Kita belum mikah. Kau tahu, itu tidak boleh”.

Nidjam gugup, marah dan ketjewa.

Aisah membenahi susunan pakaiannya dan rambutnja. Dengan gugup dan marah Nidjam mengambil rokok di atas meja dan menjalakannya tergesa-gesa dengan berbagai fikiran jang ketjau.

„Maafkan aku”, katu Aisah pelahan.

„Kau tahu aku tjinta padamu. Tapi aku-pun berusaha untuk patuh pada norma agama. Kukira kau dapat mengerti. Aku pertjaja”.

Nidjam tak mendjawab. Dihembuskan-nja asap rokoknja.

„Kuantarkan kau pulang”. Katanja singkat.

Ketika mobil berhenti dimuka rumah Aisah. Aisah mengadjak Nidjam untuk singgah dulu tapi Nidjam menolak tanpa me-noleh pada Aisah, seperti dilakukannya selama perdjalanannya pulang. Muka Nidjam melihat lurus² kedepan menembus gelap malam.

„Kau tak marah padaku, bukan?” Aisah bertanja mengadjuk.

Ia tak mendjawab. Masih melihat lurus kedepan.

„Maafkan aku, Nidjam sajang”, pintanja. „Tapi tjobalah untuk mengertiku. Aku pertjaja kau dapat mengertiku sepe-nuhnja”.

„Selamat malam”. Katanja tegas memu-tus pembitjaraan.

Aisah tertegun dan sedih.

„Selamat malam, Nidjam”, katanja le-mah dan terpaksa. Mesin dihidupkan. Tan-gan Aisah pada pintu mobil dan Nidjam memandang lurus kemuka memandang gelap malam.

„Aku tjinta padamu.” Kata Aisah.

Ia tak berkata apa². Mobil didjalankan. Dan Aisah berdiri sendiri ditepi djalan. Malam makin pekat dan budjan telah reda kini.

IV

„Kau kedjam, Nidjam!” kataku berte-riak dan suaraku tertahan oleh rasa haru.

Ia tertunduk. Kemudian kudengar suara nja: „Aku djuga tjinta padanja. Dan demi mendjaga kesutjiannya dan demi men djaga tjintaku, ia terpaksa aku tinggalkan. Ia terlalu putih dan aku terlalu hitam. Aku tidak baik baginja. Aku tidak mau mengganggu kesutjiannya dengan kehitam-anku. Jang sutji untuk jang sutji. Begitu aku batja pada salah satu ayat dalam Su-rah Al Baqoroh”.

Ia tak menjebutkan bunji ayat itu. Tapi itu tak penting.

Sekarang ia mengembara, sendiri dan sepi. Aku kira sekarang ia benar² sedang mendjalankan tobatnja. ***

WING KARDJO

TOREHAN TOREHAN ATAS LATAR HITAM

M e m b a t j a wadjah dunia kiwari ialah menjing-kapkan tjadarnya, meraba kerut merut romannya jang ter-bentuk oleh berbagai peristiwa dan pengalaman. Mentjoba memahamkannya, mendjadikannya beban persoalan adalah sebagian dari kesadaran manusia untuk membagi nasibnja dalam keseluruhan. Tetapi djarang sungguh pengorbanan bisa begitu besar, djarang tjinta mengikuti lekuk liku ko-dratnja jang sedjati.

S a s t r a mungkin bukan lagi tulisan indah dima-lam tenang dibawah genangan sinar lilin, tetapi mungkin tulisan tangan kaku jang gemetar dan lapar, misalnja da-lam remang ruang tahanan, djauh dari segala jang ber-nama tjahaja. Atau lebih parah lagi — sastra tidak lagi bisa diungkapkan, tidak diperkenankan dituliskan dan me-ngambil bentuknja jang hakiki. Ia hanja gelepar dalam relung² dada jang dikurung tulang² bak gambang, atau dalam lipatan² otak jang mulai membeku.

A t a u, seni memang bukan apa² semendjak hidup bukan perdjuaan, tetapi sesuatu jang lebih menyerupai pelarian. Melarikan diri dalam kesunian memiliki kege-lapan²nya sendiri, kegelapan² jang boleh djadi mengasjik-kan. Dan didalam kesunian itu mungkin dilihatnja setjer-tjah tjahaja, tetapi tjahaja jang mungkin hanja hasil halu-sinasi — bajangan penjelamatan jang menudju kekebina-saan hidup itu sendiri. Kehidupan njata dan se-hari². Ke-hidupan dengan matahari, terik, keringat, debu, got, rawa² dan njamuk. Kehidupan dengan ruangnya jang makin rupek direbut gedung² dan kendaraan. Kehidupan dengan malam, remang, betjek tanah dan lengket. Kehidupan gu-buk² apek, warung kopi, emper² toko, kolong djembatan, gerbong² kotor distasiun penghabisan.

S e n i mungkin dikira kisah gelandangan jang lahir dari benak avonturir intelektual. Seni mungkin dikira lahir dari kepala penuh abstraksi, atau tangan usai jang mem-belai hasrat iseng. Seni mungkin tangan kurus pengemis jang diatungkan kelangit. Seni tangan raksasa bermain djudi. Seni satu sandiwara.

B e t a p a p u n seni tidak bisa lagi berpretensi murni dan tidak berdosa. Seni ialah permainan sungguh dari air, api, bumi dan udara dalam waktu berdjalan. Seni bisa bukan apa², tetapi masih djuga apa² jang merupakan tjer-min wadjah djaman. ***



PENGAKUAN

CONSTANTIN PANSTOVSKY

SUATU sendja pada musim dingin tahun 1786. Seorang tua jang sudah buta, bekas djuru masak Barones Thun, terbaring menunggu adjalnja dalam sebuah rumah, dipinggir kota Wyna. Sesungguhnya tempat itu tidaklah dapat disebut rumah lagi, tapi sebuah gubuk tua, jang terletak diujung kebun.

Diseluruh kebun, bertebaran daun² kering jang rontok dihembus angin. Tiap terindjak dedaunan berderik dan terus andjing djaga menggeram. Andjing itupun sudah sekarat serupa pula dengan tuannja, menggonggong ia tak bisa lagi.

Beberapa tahun jang silam djurumasak itu mendjadi buta disebabkan teriknja panas api didapur.

Kemudian ia disuruh pindah kesebuah gubuk dan sekali-sekali ia menerima beberapa uang. Jang menemaninja ialah Maria, anaknja, seorang gadis berumur delapan belas tahun. Perabotan pondok itu terdiri dari satu tempat tidur, dua tiga bangku rongsokan, sebuah medja, beberapa piring jang sudah retak dan terachir sebuah alat musik, sebuah harpa, sebangsa ketjapi, satu²nja milik Maria.

Harpa itu sudah usang, sehingga senarnya lama ikut bergetar djika ada jang berbunyi dikelilingnja. Setjara bergurau koki tua itu menamakan harpa itu pendjaga rumah. Tak ada orang bisa masuk tanpa ditegur oleh harpa itu dengan bunjinja jang bergetar.

Setelah Maria selesai mengelap orang tua itu dan mengganti badjunja, dengan ter-bata² ia berkata: „Saja dari dulu tidak suka pada pendeta. Tak bisa saja memanggilnja untuk suatu pengakuan, namun saja perlu membersihkan batin saja, sebelum mati”.

„Djadi apa jang harus saja kerdjakan?” tanya Maria dengan rasa takut.

„Pergilah kedjalan”, djawab orangtua itu. „Mintalah siapa sadja jang pertama engkau djumpai masuk kerumah untuk mendengar pengakuanku. Tak ada orang jang akan menolak”.

„Djalan kita ini begitu sepi”, Maria berbisik. Dibelitkannya sebuah sjal pada lehernja, lalu ia keluar.

Maria berlari melalui kebun dan dengan susah payah membuka pintu jang karatan itu, kemudian berhenti. Djalan kosong sama sekali. Angin meniup daun kering. Kedengaran air hudjan mulai menetes.

Beberapa saat Maria berdiri menunggu. Kemudian terdengar olehnja orang lewat pagar. Maria melangkah menemuinja, lalu berteriak. Orang itu berhenti lalu bertanya: „Siapa itu?”

Maria memegang tangan orang itu lalu disampaikan pesan ajahnja dengan suara gemetar.

„Baiklah”, djawab orang itu dengan tenang. „Saja bukan pendeta, tetapi itu tidak mendjadi soal. Mari kita pergi”.

Mereka masuk gubuk itu. Dalam tjahaja lilin Maria melihat seorang jang bertubuh kurus ketjil. Orang itu melemparkan mantel jang basah keatas bangku. Pakaiannja walaupun biasa tetapi kelihatan rapih — njala lilin memantul pada kantjing² badjunja dan pada djas laken hitamnja.

Orangnja masih muda. Ia menggeleng-gelengkan kepalanja seperti kanak², diratakannja rambutnja, digesernja kursi kedekat randjang, lalu ia duduk membungkuk dan memandang wajah orang tua jang telah sekarat itu.

„Berbitjaralah pak”, udjarnja „Mudah”

an kekuatan jang dilimpahkan seni jang saja miliki ini akan dapat meringankan saat² terachir anda dan dapat menghilangkan beban jang menekan djiwa anda”.

„Seumur hidupku aku bekerdja sampai aku mendjadi buta”, bisik orang tua itu, sambil merangkul tangan orang jang baru tiba itu kedekatnja. „Dan orang jang bekerdja tak ada waktu untuk berbuat dosa. Ketika isteri saja, Martha namanja, djatuh sakit dan dokter menasehatkan bermatjam² obat jang mahal dan menjuruh dia minum susu, makan buah²an dan minum anggur merah, maka saja terpaksa mentjuri sebuah baki emas kepunjaan ma djikanku jang aku potong² lalu aku djual.

Berat bagiku sekarang, djika teringat akan hal itu dan untuk terus menjembujikannja kepada anakku ini. Aku selalu mengadjarnja supaja djangan menjentuh apa²pun dari medja orang lain”.

„Dan apakah ada diantara pesuruh ma djikan anda jang menderita karena tindakan itu?” tanya orang itu.

„Demi Allah, tak ada seorangpun”, djawab orangtua itu, lalu tersedu-sedu. „Djika aku tahu bahwa Martha tidak akan terolong karenanja, apakah aku mau mentjuri?”

„Siapa nama bapak?” tanya orang itu. „Johann Meyer”.

„Kalau begitu, Johann Meyer”, ia meletakkan tangannja diatas mata sisakit itu. „Kumu tidak bersalah terhadap sesama manusia. Apa jang kau lakukan bukanlah dosa, engkau tidak mentjuri. Malahan sebaliknya, engkau telah berbuat suatu kebadjikan”.

„Amin”, gumam orangtua itu.

„Amin”. pemuda itu mengulangi. „Nah,

tjeritakanlah sekarang keinginan anda jang terachir".

„Aku ingin, ada orang jang memelihara Maria".

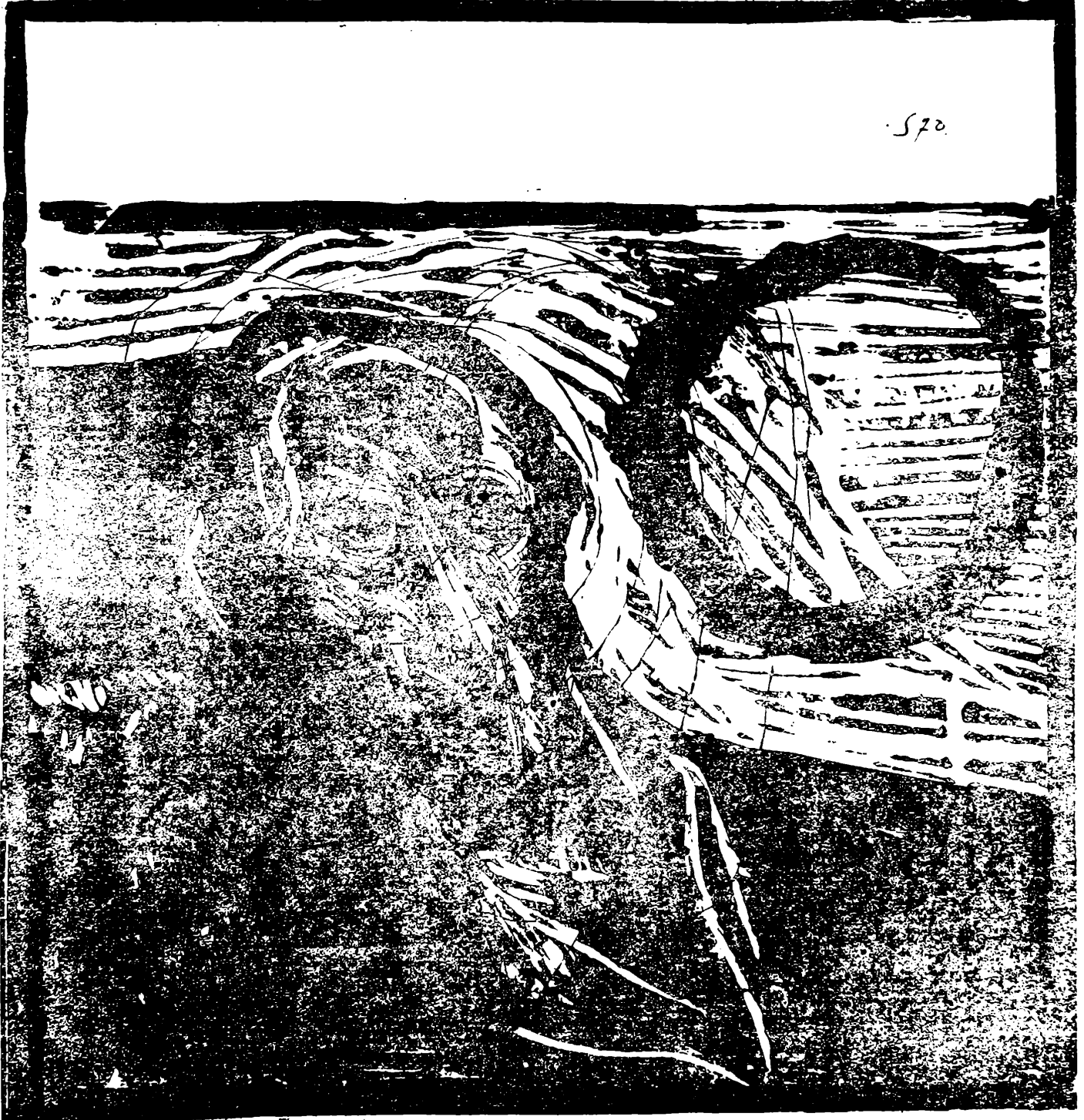
„Baiklah, akan aku uruskan. Apa lagi keinginan anda?"

kembang² dimasa musim semi. Tetapi itu tak mungkin, bukan? Djanganlah marah akan kata²ku jang bodoh ini. Penjakitku jang membuat aku seperti ini".

„Baiklah", sahut pemuda itu sambil berbangkit. „Baiklah", udjarnya lagi sambil

„Dengarlah", kata orang muda itu. Dengarlah dan lihatlah".

Ia mulai bermam. Kemudian Maria teringat pada wajah orang jang tak dikenal itu, ketika nada pertama berbunyi karena sentuhan djarinja. Mukanja kelihatan pu-



Orangtua jang telah hampir mati itu se-konjong² tersenjum, lalu berkata dengan suara keras:

„Aku ingin melihat Martha sekali lagi seperti aku mula² berdjumpa dengan dia, waktu kami masih muda. Ingin aku melihat matahari dan kebun ini penuh dengan

menudju ke harpa, kemudian duduk di atas bangku didepannja. „Baiklah", untuk ketiga kalinya ia mengulang kata itu dengan suara lantang. Lalu bergemalah dalam pondok itu suara gemerintjing, seolah² ratusan bola² kristal dihempaskan orang kelantai.

SRIWIDODO

tjat dan njala lilin itu berkedip-kedip pada matanja jang hitam.

Untuk pertama kali sesudah ber-tahun² harpa itu mengumandang dalam ruang itu. Bunjinja menggema keluar sampai keselu-

ruh kebun. Andjing tua itu mendjuler keluar dari kandangnya, tinggal duduk sambil memasang telinganya dan pelan-pelan menggojang-gojangkan ekornya.

Saldju basah mulai turun, tetapi telinga andjing itu tetap tegak lurus.

„Aku melihat, nak”, orang tua itu mulai sambil berusaha untuk duduk. „Aku melihat hari, ketika aku pertama kali bertemu dengan Martha dan karena bingungnya didjatuhkannya pantji berisi susu.

Ketika itu musim dingin didaerah pegunungan. Langit tjerah laksana katja biru dan Martha tertawa. Jah, tertawa”, katanya lagi kembali terpesona karena ajunan bunji harpa itu.

Pemuda itu terus bermain dan mendjengukkan kepalanya dari djendela.

„Dan sekarang”, tanjanja. „Adakah anda melihat sesuatu?”

Bapak itu tetap berdiam diri, mendingar dengan asjiknya.

„Benar^a anda tak melihat apa^a?” udjar pemuda itu dengan tjepat dengan tidak menghentikan permainannya. „Bahwa malam ini berubah dari kelam mendjadi biru samar^a, bahwa sinar jang hangat telah memantjar dari atas, bahwa kuntum^a

putih telah tersembul keluar dari dahan^a itu? Menurutku, itu adalah kuntum^a buah appel, sungguhpun dari sini kelihatan mirip kembang tulip. Lihatlah, tjahaja pertama telah djatuh pada dinding tembok jang memanaskannya, dan uap keluar. Mungkin itu lumut jang berisi saldju jang mentjair, jang mulai mengering. Langit kian bertambah tinggi, makin biru bertambah indah, dan kawanan^a burung telah mulai terbang kearah utara lewat kota Wina.

„Jah, aku melihat itu semua”, si orang tua berseru. Kenop harpa itu berkitjut dan harpa itu menggema dengan riang gembira. Se-akan^a alunan musik itu datang dari ratusan suara.

„Bukan, pak”, Maria menjeletuk. „Bunga^a itu sama sekali tidak mirip tulip. Pohon^a apel malah jang telah berkuntum dalam satu malam”.

„Memang”, sahut pemuda itu. „Itu adalah pohon^a apel, tetapi daun bunganya besar”.

„Bukalah djendela, Maria”, orangtua itu meminta.

Maria membuka djendela. Udara dingin menusuk masuk. Pemuda itu bermain per-

lahan^a sajup^a sampai.

Sisakit mendjatuhkan dirinja kebantal. Napasnya sesak, tangannya mendjalar diatas selimut. Maria berlari ketempatnja. Pemuda itu berhenti main. Dia duduk di samping harpa, tak bergerak, se-akan^a masih terpesona karena musiknya.

Maria mendjerit. Pemuda itu bangkit, lalu mendekati tempat tidur itu.

Lalu orang tua itu berkata dengan terengah^a:

„Semua saja lihat dengan djelas seperti beberapa tahun jang lewat. Tetapi saja tak ingin mati tanpa mengetahui nama anda. Nama anda?”

„Namaku Wolfgang Amadeus Mozart”, sahut pemuda itu.

Maria mengundurkan diri dari tempat tidur, lalu berdjongkok se-akan^a lututnja mentjetjah lantai dihadapan musikus jang masjhur itu.

Ketika ia tegak kembali, orang tua itu telah tak ada lagi. Fadjar menjebas diluar djendela dan karena tjahajanya djelas terlihat kebun itu penuh berserakan kembang^a dan saldju basah. ***

(terdjemahan Almatsier)

Batjalah Harian

INDONESIA RAYA

Dua kali sebulan terbit dengan lampiran kebudajaannya „Chatulistiwa” memuat artikel^a kebudayaan.

Hubungilah agen^a kami dikota anda.

Harga langganan Rp. 225 sebulan (luar kota tambah biaya pengiriman) Pembayaran dimuka.

Tata Usaha : Medan Merdeka Utara 11 Djakarta.

Batjalah :

Harian K A M I

Terbit dengan lampiran kebudajaannya dua kali sebulan. Tiap terbit menampilkan tulisan^a kolomnis jang terkenal.

Hubungilah agen^a kami dikota anda, atau langsung ke Tata Usaha

P.T. GRAMEDIA

Gajah Mada 110 A Djakarta

Langganan Rp. 200 per bulan

Batjalah madjalah kebudayaan

B U D A J A D J A J A

Memuat tulisan^a jang bermutu dari penulis^a jang terkenal
Harga Rp. 50,— eksemplar.

Tata Usaha

P.T. GRAMEDIA

Gajah Mada 110 A Djakarta.

Kronik Kebudayaan



Sumpah Dewi Shinta, sebuah fragmen yang diangkat dari Ramayana ditampilkan di Taman Ismail Marzuki Djakarta pada tanggal 21 Maret. Fragmen ini dibawakan dalam bentuk Pandratri yaitu pengolahan yang berunsur pantomim drama tari, yang dibawakan oleh Badan Kesenian Sunda, Badan ini bekerjasama dengan Ekajana, suatu perkumpulan tari pula.

Untuk memperingati penair besar Amir Hamzah, Dewan Kesenian Djakarta beserta Jajasan Amir Hamzah telah mengadakan pertemuan sastra pada tanggal 26 Maret. Dalam atjara yang diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki ini, penair² WS Rendra dan Arifin C Noor telah membatjakan sadjak² almarhum Amir Hamzah. Selain itu pengarang terkenal dari Malaysia Yahya Ismail berbitjara mengenai „Amir Hamzah di tengah² kebudayaan Melayu”. Pertemuan sastra ini terbuka untuk umum.

Akademi Senirupa Surabaya (Aksera) mulai tanggal 25 sampai dengan 30 Maret telah mengadakan pamerannya di Ruang Pameran Pusat Kesenian Djakarta. Selain dari lukisan grafik, pahatan² serta beberapa buah sketsa, pelukis Rudjito djuga telah menguraikan pengalamannya dalam melukis.

Bokor Kantjana, piala tertinggi dalam dunia pedalangan Sunda tahun ini djatuh kepada rombongan pedalangan dirhardja kabupaten Bandung. Piala tersebut diberikan setelah diadakan penilaian oleh grangipengadilan (djuri) dalam Binodjakrama pedalangan ke-LX yang baru² ini diadakan.

Sedjumlah benda² kuno disekitar dusun Tegorwangi Palembang telah diketemukan dibawah djalan raja antara Pagaralam Tandjung Saksi. Benda² kuno tersebut antara lain berupa batu berukir, tengkorak², keris dan kampak yang terbuat dari batu. Djuga patung² berbentuk gajah, harimau dan manusia. Barang² tersebut ditemukan oleh sepasukan Jon Zeni yang sedang mengadakan upgrading djalan.

Film Djepang Himo Tsuki Mo karya pemenang hadiah nobel dalam bidang kesusasteraan, Yasunari Kawabata, telah dipertunjukkan di Taman Ismail Marzuki Djakarta, pada tanggal 23 Maret 1970. Film tersebut disponsori oleh Kedubes Djepang di Djakarta.

Komponis Binsar Sitompul tanggal 1 April memberikan tjeramah tentang musik klasik bertempat di Lembaga Indonesia-Amerika, Djakarta. Dalam kesempatan ini Binsar membitjarkan karya² musik komponis Beethoven serta Charles Ives, diperlengkap dengan piringan² hitam. Seperti diketahui, Binsar Sitompul telah lama mentjurahkan tenaganya sebagai guru musik pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Djakarta. Ia djuga pernah beladjar musik di Eropa dimana sekembalinja, ia memperkenalkan Opera ke Indonesia.

Dalam memperingati penair Chairil Anwar, Himpunan Penjipta Seni Budaya Sriwidjaja Palembang telah mengadakan lomba deklamasi. Didalam atjara ini, Dr Ismail Djaili telah memberikan tjeramah „Penulisan resensi dan Pementasan Drama” sedangkan Drs Gafar berbitjara tentang „Armyn Pane, Sastrawan Pudjangga Baru yang lahir mendahului Djamanja”.

Goethe Institut Djakarta pada tanggal 1 April mengetengahkan seorang pianis Djerman yang bernama Joachim Ludwig. Beberapa tahun yang lalu, pianis ini djuga pernah mengadakan pertundjukannya ditempat yang sama, dengan memainkan karya² Haydn, Beethoven serta Brahms.

Sebuah antologi terdjemahan tjerpen² Sunda kedalam bahasa Indonesia, baru² ini terbit dengan judul „Dua Orang Dukun”. Buku tersebut merupakan buku pertama yang memperkenalkan tjerpen² dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, karena sebelumnya pengenalan tjerpen² daerah hanya dilakukan lewat madjalah² seperti Siasat, Horison, Budaya Djaya dll. Buku tersebut memuat 10 tjerpen pilihan yang seluruhnya diterdjemahkan dan diprakasai oleh Ajip Rosidi, Pengarang² tjerita² ini antara lain adalah Moh Ambri, Sjarif Amin, Rusman Sutiasumarga, Ki Umbara, Tini Kartini, Iskandar Wasid dll. Diterangkan bahwa didjaman sebelum perang, pernah diterdjemahkan sebuah roman berbahasa Sunda karya Memed Sastrahadiprawira berdjudul „Pañgeran Kornel”, oleh Abdul Muis

Buku „Dua Orang Dukun” yang omslagnya direntjanakan akan dikerdjakan oleh pelukis Popo Iskandar itu, merupakan sebuah terbitan khusus „Budaja Djaja yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Djakarta.

Kedutaan besar Uni Sovjet di Djakarta pada tanggal 1 s/d 6 April mengadakan pameran di Pusat Kesenian Djakarta. Pameran meliputi buku² kesusasteraan lukisan² tehnik, kedokteran, ekonomi yang seluruhnya diterbitkan oleh „Mechdunarodnaya Kniga” di Moskow. Dalam kesempatan ini djuga diadakan penjualan buku² tersebut dengan potongan separuh harga.

Professor St Takdir Alisjahbana, seorang penggerak „Poe-cjangga Baru” pada tanggal 10 April mengadakan tjeramah berdjudul „Masjarakat dan Kebudayaan dunia yang Sedang Tumbuh dan Kedudukan Indonesia didalamnya”. Tjeramah pengarang roman „Lajar Berkembang” itu berpegang pada papernya yang pada tahun 1968 diadakan kedepan „World Mankind Conference” di Chicago berdjudul „A New Concept of Mankind and the Arising World Society and Culture”. Tjeramah diadakan di Taman Ismail Marzuki Djakarta.

Sendratari „Gajah Mada” tanggal 11 dan 12 April dipergelarkan oleh Mahasiswa² Universitas Gajah Mada sebagai persembahan mahasiswa kepada alma maternja. Sendratari ini adalah karya monumental Drs Sudarsono, dekan ASTI Djokja, dimana 50 penari turut serta didalamnya.

Persembahan pertama diperuntukkan bagi keluarga Universitas Gajah Mada dengan mengundang pedjabat² serta wisatawan² luar negeri dalam usaha meningkatkan pariwisata didaerah Djokjakarta.

Mr. Mohamad Roem tanggal 1 April telah mengisi atjara sastra Pusat Kesenian Djakarta dengan sebuah tjeramah yang berdjudul „Beberapa Penilaian dari Sedjarah Perdjjuangan” ia saat ini sedang sibuk dengan penulisan sedjarah baru Indonesia yang djuga membangkitkan penilaian tentang hal² yang belum banyak dibitjarkan dalam sedjarah.

Para ahli geologi universitas Kairo baru² ini telah menemukan lukisan² dinding yang mempunyai nilai sedjarah yang besar sekali, dilembah case Fayem. Menurut laporan, lukisan² itu ditemukan pada dinding² sebuah rumah tua dilembah tersebut, yang menggambarkan pahlawan² Kristen dalam pakaian perang mereka. Para sardjana menduga bahwa lukisan² tersebut berasal dari tahun 283, masa dimana pemeluk² agama Kristen di-kedjar² oleh pengusaha² Romawi untuk dibunuh. Kesimpulan ini ditarik oleh sebab dalam gambar² tidak ditemukan salib², karena pemeluk² agama Kristen Mesir merahasiakan kepertjajaan mereka itu untuk menghindari diri dari penangkapan² dan pembunuhan² pihak penguasa (Atika Makarim)

CATATAN KECIL

SJAHRIL A. LATIF

Sjahril bekerja di Departemen Perhubungan Laut Jakarta sejak permulaan tahun 1966. Cerpen² dan sajak²nya banyak dimuat dimajalah **Sastra** dan **Horison**.



SORI SIREGAR

Sori Siregar dilahirkan tgl. 12 Nop. 1939. Saat ini bekerja sebagai redaksi dan penyiar untuk siaran berbahasa Inggris RRI Nusantara III Medan. Disamping menulis Sori mengembangkan karirnya sebagai aktor di "Teater Nasional" Medan, dan selalu mengadakan diskusi² diantara rekan sekotanya melalui "Grup Diskusi Sastra 66". Dalam peristiwa majalah **Sastra** yang lalu ia turut dischors untuk waktu yang tidak ditentukan dari sebuah diskusi mingguan Medan.

ABDUL HADI W.M.

Lahir di Sumenep Madura, 24 Djuni 1946. Pernah 3 tahun studi di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, yang kemudian pindah ke Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Abdul Hadi selain menulis puisi dan tulisan² kesusastraan, juga artikel² kemahasiswaan. Ia aktif dalam kegiatan² kemahasiswaan dan kesenian dikotanya. Kumpulan puisinya yang telah terbit "**Riwajat**" dan "**Terlambat didjalan**". Yang belum diterbitkan "**Sebelum Djauh malam**", "**Laut belum pasang**".

Hadi Pernah ikut main dua kali di Jogja 1968 dan Djakarta 1969 dalam drama Albert Camus "**Caligula**", terjemahan Asrul Sani yang disutradarai Arifin C. Noer, sebagai penyair tanpa dialog.

WING KARDJO

Nama lengkapnya Wing-Kardjo Wangsaatmadja, lahir 23 April 1937 di Garut. Ia menamatkan SMA²nya di Garut 1956. Memperoleh B-I Bahasa Perantjis, Jakarta 1959 dan Diplome de Litterature Française Contemporaine. Universitas Sorbonne,

Paris 1965. Tahun 1968 ia menjadi anggota staf pengajar di Fak Sastra Universitas Pedjadjaran dan Seskoed Bandung. Beberapa sajaknya akan diterbitkan oleh Les Lettres Nouvelles dari bahasa Indonesia ke bahasa Prantjis, dan ichtisar situasi sastra Indonesia Modern beserta biografi beberapa penulis terkenal untuk Larousse. Wing Kardjo juga menterjemahkan beberapa karya asing kedalam bahasa Indonesia seperti Jan Kott: "**Hamlet dite-ngah**" Abad ini".

SAPARDI DJOKO DAMONO

Lahir di Solc. 20 Maret 1940. Tamat dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Jurusan Sastra Inggris, pada tahun 1964 di Universitas Gadjah Mada. Bekerja sebagai Lektor Muda pada IKIP Malang Cabang Madiun. Sebagai mahasiswa giat menyelenggarakan lomba deklamasi, pementasan drama dan ceramah sastra. Sajak²nya disiarkan di majalah "**Mimbar Indonesia**", **Sastra**, **Gelora**, **Horison** dan di-lain² penerbitan sejak tahun 50-an. Pada tanggal 6 Nopember 1969, Sapardi mengadakan ceramah Sastra di Tainan Ismail Marzuki Jakarta dengan judul "**Puisi Indonesia Mutakhir: beberapa catatan**".

ARSWENDO ATMOWILOTO

Arswendo Atmowiloto menulis cerita pendek pada **Mahasiswa Indonesia**, **Indonesia Raya**, **Sinar Harapan**, **TVRI**, **Mingguan Remadja**, **Bahari Semarang**, serta **Mingguan Andika**, **Gelora Berdikari**, dan sajaknya pernah dimuat dimajalah **Basis** Jogja.

Arswendo juga menulis cerita pendek dan novel dalam bahasa Djawa dimuat bersambung pada **Mekar Sari** Jogja, serta **Djaja Baja** dan **Penjebat Semangat** Surabaya. Dia lahir tgl. 26 Nopember 1948.

KONSTANTIN PAUSTOVSKY

Lahir tahun 1891 di Moskwa. Pendidikan Kiev University, pejoang dalam Perang Saudara dipihak Tentara Merah.

Sejak dari mahasiswa telah mulai menerbitkan karangannya. Selalu bergerak dalam bidang sastra.

Tema karangannya berkisar dalam segi² kehidupan Soviet yang dikisahkannya dengan penuh perasaan.

Ia juga tertarik kepada cerita² tentang diri tokoh-tokoh dalam dunia karang-mengarang dan musik.

Dia menulis satu seri kisah "**A Dickens Incident**" (mengenai Charles Dickens), "**The Basket of Pine Cones**" (tentang ponis Grieg) dan "**Pengakuan**" (tentang Mozart).

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT/TENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no.
Djl. Pasar Sugih Waras no. 1
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. Setasiun Kota No. 18
Djl. Djojolelono 18
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

KUDUS

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG

SURABAJA
PASURUAN

- T.B. Nasional

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

ret 1. ... Batjaan
karta.
Komp^{ong} Jong
ramah tent^g Riau
Amerika
kari^g Marielli
ka,
rela^g B. Pakistan
Ins^g Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
T. B. AZIZ
T. B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no 3

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR